

VIGYANA BHAIRAVA TANTRA

BAB 1. DUNIA TANTRA

(Dua bahasa)

(Pengantar penterjemah: Vigyana Bhairava Tantra adalah percakapan mengenai 112 metode meditasi antara Shiva dan Devi Parvati. Vigyana Bhairava Tantra ini dibahas, dijelaskan dan diberikan komentar oleh OSHO kepada murid-murid beliau yang disebut juga Sanyasin dan dibukukan dengan judul The Book of Secret (Kitab Ajaran Rahasia). Bab ini merupakan terjemahan dari Chapter 1. The World of Tantra. Bab-Bab yang ganjil berisikan pembahasan OSHO mengenai sutra-sutra dari Vigyana Bhairava Tantra, sedangkan bab-bab yang genap berisi tanya-jawab antara OSHO dengan para sanyasin beliau. Team penterjemah dari OSHO Indonesia akan membagikan terjemahan dalam dua versi yaitu versi bahasa Indonesia saja dan versi dua bahasa Indonesia-Inggris. Semoga apa yang team penterjemah kerjakan ini dapat bermanfaat bagi para praktisi spiritual di tanah air. Semoga semua makhluk, di semua alam, di semua tingkatan, di segenap penjuru mata angin, bebas dari penderitaan dan dari sebab-sebab penderitaan. Semoga semua makhluk dapat hidup bahagia, damai dan tentram.)

Facebook: Osho Indonesia. Email: oshoindonesia@gmail.com

SUTRA/AYAT:

DEWI BERTANYA:

OH SHIVA, APAKAH REALITAMU/HAKIKAT MU?

APAKAH SEMESTA YANG MENAKJUBKAN INI?

APAKAH INTINYA?

SIAPAKAH PUSAT RODA SEMESTA?

APAKAH HIDUP YANG DI LUAR SEGALA WUJUD DAN SEKALIGUS MERESAPI

SEMUA WUJUD?

BAGAIMANA KITA DAPAT SEPENUHYA MASUK KE DALAMNYA, MELAMPAUI RUANG DAN WAKTU, MELAMPAUI SEGALA NAMA DAN MELAMPAUI SEMUA PENJELASAN?

MOHON HAPUSKANLAH KERAGUANKU!

SUTRA:

DEVI ASKS:

OH SHIVA, WHAT IS YOUR REALITY?

WHAT IS THIS WONDER-FILLED UNIVERSE?

WHAT CONSTITUTES SEED?

WHO CENTERS THE UNIVERSAL WHEEL?

WHAT IS THIS LIFE BEYOND FORM PERVADING FORMS?

HOW MAY WE ENTER IT FULLY, ABOVE SPACE AND TIME, NAMES AND DESCRIPTIONS? LET MY DOUBTS BE CLEARED!

Beberapa poin pengantar. Pertama, dunia VIGYANA BHAIRAVA TANTRA bukan intelektual, bukan filsafats. Doktrin tidak ada artinya. Vighyana Bhairava Tantra terkait dengan metode, dengan teknik - sama sekali bukan prinsip. Kata 'tantra' berarti teknik, metode, jalan. Jadi ini bukan filsafats – catat! Vigyana Bhairava Tantra tidak berurusan dengan masalah intelektual dan pertanyaan-pertanyaan. Ia tidak berurusan dengan "mengapa"; namun berkaitan dengan "bagaimana"; bukan dengan apakah kebenaran itu, tapi bagaimanakah kebenaran dapat dicapai.

Some introductory points. First, the world of VIGYANA BHAIRAVA TANTRA is not intellectual, it is not philosophical. Doctrine is meaningless to it. It is concerned with method, with technique – not with principles at all. The word 'tantra' means technique, the method, the path. So it is not philosophical – note this. It is not concerned with intellectual problems and inquiries. It is not concerned with the "why" of things, it is concerned with "how"; not with what is truth, but how the truth can be attained.

TANTRA berarti teknik. Jadi risalah ini adalah satu risalah ilmiah. Ilmu pengetahuan tidak berurusan dengan mengapa, ilmu pengetahuan berurusan dengan bagaimana. Itulah perbedaan mendasar antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Filsafat bertanya, "Mengapa segala sesuatu ini ada (keber-ada-an ini)?" Ilmu pengetahuan bertanya, "Bagaimana segala sesuatu ini?" Saat engkau mengajukan pertanyaan, bagaimana? Metode, teknik, menjadi penting. Teori menjadi berarti; pengalaman langsung menjadi tujuan utama.

TANTRA means technique. So this treatise is a scientific one. Science is not concerned with why, science is concerned with how. That is the basic difference between philosophy and science. Philosophy asks, "Why this existence?" Science asks, "How this existence?" The moment you ask the question, how?, method, technique, become important. Theories become meaningless; experience becomes the center.

Tantra adalah ilmu pengetahuan, tantra bukan filsafat. Memahami filsafat itu mudah karena hanya kecerdasanmu yang diperlukan. Jika engkau dapat memahami bahasa, jika engkau dapat memahami konsep, engkau dapat memahami filsafat. Engkau tidak memerlukan perubahan; engkau tidak memerlukan transformasi. Jika engkau tetap dirimu yang sekarang, engkau dapat memahami filsafat tetapi tidak dengan tantra.

Tantra is science, tantra is not philosophy. To understand philosophy is easy because only your intellect is required. If you can understand language, if you can understand concept, you can understand philosophy. You need not change; you require no transformation. As you are, you can understand philosophy – but not tantra.

Sebaliknya engkau membutuhkan perubahan..., mutasi. Hanya jika engkau berbeda tantra dapat dipahami, karena tantra bukan dalil intelektual, tantra adalah pengalaman langsung. Kecuali engkau terbuka dan mudah menerima, siap, mudah tersentuh oleh pengalaman, tantra tidak akan datang kepadamu.

You will need a change... rather, a mutation. Unless YOU are different tantra cannot be understood, because tantra is not an intellectual proposition, it is an experience. Unless you are receptive, ready, vulnerable to the experience, it is not going to come to you.

Filsafat berhubungan dengan pikiran. Kepalamu saja sudah cukup; totalitasmu tidak diperlukan. Tantra membutuhkan totalitasmu. Inilah tantangannya yang lebih dalam. Engkau harus ada sepenuhnya di dalamnya. Tidak setengah-setengah, terpisah-pisah. Diperlukan sebuah pendekatan yang berbeda, sikap yang berbeda, pikiran berbeda untuk menerimanya. Oleh karena itu, Devi terdengar seperti mengajukan pertanyaan filsafat. Tantra dimulai dengan pertanyaan Devi. Semua pertanyaan dapat dicerna secara filsafat.

Philosophy is concerned with the mind. Your head is enough; your totality is not required. Tantra needs you in your totality. It is a deeper challenge. You will have to be in it wholly. It is not fragmentary. A different approach, a different attitude, a different mind to receive it is required. Because of this, Devi is asking apparently philosophical questions. Tantra starts with Devi's questions. All the questions can be tackled philosophically.

Sungguh, setiap pertanyaan dapat dicerna dengan dua cara: secara filsafats atau secara total, secara intelektual atau eksistensial. Sebagai contoh, jika seseorang bertanya, "Apa itu cinta?" Engkau dapat memandangnya secara intelektual, engkau dapat mendiskusikan, engkau dapat mengusulkan teori, engkau dapat berdebat untuk sebuah dugaan-dugaan/hipotesis. Engkau dapat membuat sistem, sebuah doktrin - dan engkau mungkin tetap tidak mengetahui sama sekali apa itu cinta.

Really, any question can be tackled in two ways: philosophically or totally, intellectually or existentially. For example, if someone asks, "What is love?" you can tackle it intellectually, you can discuss, you can propose theories, you can argue for a particular hypothesis. You can create a system, a doctrine – and you may not have known love at all.

Untuk membuat sebuah doktrin, pengalaman langsung tidak diperlukan. Justru sebaliknya, semakin sedikit engkau tahu akan lebih baik karena engkau dapat mengajukan doktrin tanpa keraguan. Hanya orang buta yang dengan mudah dapat mendefinisikan apa itu cahaya. Bila engkau tidak tahu engkau akan yakin. Ketidaktahuan selalu berani; pengetahuan selalu ragu-ragu. Dan semakin engkau tahu, semakin engkau merasa bahwa dasar pijakanmu semakin lemah. Semakin engkau tahu, semakin engkau merasakan betapa bodohnya dirimu. Dan mereka yang benar-benar bijaksana, mereka menjadi bodoh. Mereka menjadi sesederhana dan sepolos anak-anak, selugu dan sesederhana mereka yang idiot.

To create a doctrine, experience is not needed. Really, on the contrary, the less you know the better because then you can propose a system unhesitatingly. Only a blind man can easily define what light is. When you do not know you are bold. Ignorance is always bold; knowledge hesitates. And the more you know, the more you feel that the ground underneath is dissolving. The more you know, the more you feel how ignorant you are. And those who are really wise, they become ignorant. They become as simple as children, or as simple as idiots.

Semakin sedikit engkau tahu, semakin baik. Untuk menjadi filosofis, untuk menjadi dogmatis, menjadi doktriner (berpegang pada doktrin) - itu mudah. Untuk mengatasi masalah secara intelektual adalah sangat mudah. Tapi untuk mengatasi masalah secara eksistensial - bukan hanya untuk berpikir tentang hal itu, tetapi untuk hidup melaluinya, untuk menjalaninya, untuk membiarkan dirimu bertransformasi dengannya - adalah sulit. Artinya adalah, untuk mengetahui cinta, seseorang harus mencintai. Hal ini berbahaya karena engkau tidak akan pernah sama lagi. Pengalaman ini akan mengubahmu. Saat engkau memasuki cinta, engkau memasuki (menjadi) orang yang berbeda. Dan ketika engkau keluar darinya engkau tidak akan mampu mengenali wajah lamamu; wajah lamamu tidak akan menjadi milikmu lagi. Sebuah akhir dari wajah yang lama akan muncul. Akan ada jarak, akan ada perbedaan, manusia yang lama sudah mati dan manusia baru telah datang. Itulah yang dikenal sebagai kelahiran kembali - yang lahir dua kali (dwijati).

The less you know, the better. To be philosophical, to be dogmatic, to be doctrinaire – this is easy. To tackle a problem intellectually is very easy. But to tackle a problem existentially – not just to think about it, but to live it through, to go through it, to allow yourself to be transformed through it – is difficult. That is, to know love one will have to be in love. That is dangerous because you will not remain the same. The experience is going to change you. The moment you enter love, you enter a different person. And when you come out you will not be able to recognize your old face; it will not belong to you. A discontinuity will have happened. Now there is a gap, the old man is dead and the new man has come. That is what is known as rebirth – being twice-born.

Tantra adalah non-filsafat dan eksistensial. Jadi tentu saja Devi mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tampak filosofis, tapi Shiva tidak akan menjawab dengan cara filosofis. Jadi sebaiknya ini dipahami di awal; Jika tidak, engkau akan bingung, karena Shiva tidak akan menjawab satu pertanyaan. Semua pertanyaan yang ditanyakan Devi, Shiva tidak akan menjawabnya sama sekali. Dan Shiva tetap memiliki jawaban! Dan sungguh, Dia yang menjawab semua itu, bukan orang lain - tetapi di alam yang berbeda.

Tantra is non-philosophical and existential. So of course Devi asks questions which appear to be philosophical, but Shiva is not going to answer them that way. So it is better to understand it in the beginning; otherwise you will be puzzled, because Shiva is not going to answer a single question. All the questions that Devi is asking, Shiva is not going to answer at all. And still he answers! And really, only he has answered them and no one else – but on a different plane.

Devi bertanya, "Apakah hakikat-Mu, Tuanku?" Dia tidak akan menjawabnya. Sebaliknya, Shiva memberikan teknik. Dan jika Devi melakukan teknik ini, dia akan tahu. Jadi jawabannya agak berputar; tidak langsung. Shiva tidak akan menjawab "Siapakah Aku." Dia akan memberikan teknik - dengan melakukannya engkau akan tahu.

Devi asks, "What is your reality, my lord?" He is not going to answer it. On the contrary, he will give a technique. And if Devi goes through this technique, she will know. So the answer is round-about; it is not direct. He is not going to answer "Who am I." He will give a technique – do it and you will know.

Untuk tantra, melakukan adalah mengetahui, dan tidak ada pengetahuan lainnya. Kecuali engkau melakukan sesuatu, kecuali engkau berubah, kecuali engkau memiliki perspektif yang berbeda untuk melihat, untuk melihatnya, kecuali engkau bergerak dalam dimensi yang sama sekali berbeda dari intelek, tidak akan ada jawaban. Semua jawaban-jawaban yang dapat diberikan - adalah kebohongan. Semua filsafat adalah kebohongan. Engkau mengajukan pertanyaan dan filsafat memberikan jawaban. Itu memuaskanmu atau tidak memuaskanmu. Jika memuaskan, engkau menjadi pengikut filsafat itu, tetapi engkau tetap sama. Jika tidak memuaskan, engkau pergi mencari beberapa filsafat lain yang akan engkau yakini. Tapi engkau tetap sama; engkau tidak tersentuh sama sekali, engkau tidak berubah.

For tantra, doing is knowing, and there is no other knowing. Unless you do something, unless you change, unless you have a different perspective to look at, to look with, unless you move in an altogether different dimension than the intellect, there is no answer. Answers can be given – they are all lies. All philosophies are lies. You ask a question and the philosophy gives you an answer. It satisfies you or doesn't satisfy you. If it satisfies you, you become a convert to the philosophy, but you remain the same. If it doesn't satisfy you, you go on searching for some other philosophy to be converted to. But you remain the same; you are not touched at all, you are not changed.

Tidak peduli apakah engkau seorang Hindu atau Islam atau Kristen atau Jaina, tidak ada bedanya. Seseorang di balik Hindu atau Islam atau Kristen adalah sama. Berbeda hanya kata-kata, atau pakaian. Pria yang pergi ke gereja atau ke kuil atau masjid adalah orang yang sama. Hanya berbeda wajah, dan semua itu adalah wajah-wajah yang palsu; sekedar topeng. Di balik topeng engkau akan menemukan orang yang sama - kemarahan yang sama, kebingungan yang sama, kekerasan yang sama,

keserakahan yang sama, nafsu yang sama - semuanya sama. Apakah seksualitas Islam berbeda dari seksualitas Hindu? Apakah kekerasan Kristen berbeda dari kekerasan Hindu? Semuanya sama! Kenyataannya tetap sama; hanya berbeda pakaian.

So whether you are a Hindu or a Mohammedan or a Christian or a Jain, it makes no difference. The real person behind the facade of a Hindu or a Mohammedan or a Christian is the same. Only words differ, or clothes. The man who is going to the church or to the temple or to the mosque is the same man. Only faces differ, and they are faces which are false; they are masks. Behind the masks you will find the same man – the same anger, the same aggression, the same violence, the same greed, the same lust – everything the same. Is Mohammedan sexuality different from Hindu sexuality? Is Christian violence different from Hindu violence? It is the same! The reality remains the same; only clothes differ.

Tantra tidak peduli dengan pakaianmu, tantra peduli denganmu. Jika engkau mengajukan pertanyaan itu menunjukkan dimana dirimu. Ini menunjukkan bahwa di manapun engkau berada engkau tidak bisa melihat; itulah mengapa ada pertanyaan. Seorang pria buta bertanya, "Apakah cahaya itu?" Dan filsafat akan mulai menjawab apa itu cahaya. Tantra hanya akan mengetahui ini: Jika seseorang bertanya "Apakah cahaya itu?" itu hanya menunjukkan bahwa ia buta. Tantra akan mulai mengoperasi mata orang itu, mengubah orang itu, sehingga ia bisa melihat. Tantra tidak akan mengatakan apa itu cahaya. Tantra akan memberitahu bagaimana caranya mendapatkan penglihatan, bagaimana caranya dapat melihat, bagaimana caranya mendapatkan penglihatan. Ketika penglihatan ada, jawabannya akan berada di sana. Tantra tidak akan memberikan jawabannya; tantra akan memberikan teknik untuk mendapatkan jawabannya.

Tantra is not concerned with your clothes, tantra is concerned with you. If you ask a question it shows where you are. It shows also that wherever you are you cannot see; that is why there is the question. A blind man asks, "What is light?" and philosophy will

start answering what is light. Tantra will know only this: if a man is asking "What is light?" it shows only that he is blind. Tantra will start operating on the man, changing the man, so that he can see. Tantra will not say what is light. Tantra will tell how to attain insight, how to attain seeing, how to attain vision. When the vision is there, the answer will be there. Tantra will not give you the answer; tantra will give you the technique to attain the answer.

Sekarang, jawaban ini tidak akan menjadi intelektual. Jika engkau mengatakan sesuatu tentang cahaya kepada orang buta, ini adalah intelektual. Jika si buta itu mampu melihat, ini eksistensial. Inilah yang ku maksudkan ketika aku mengatakan tantra adalah eksistensial. Jadi Shiva tidak akan menjawab pertanyaan-pertanyaan Devi, tetapi tetap Dia akan menjawab - itu hal pertama.

Now, this answer is not going to be intellectual. If you say something about light to a blind man, this is intellectual. If the blind man himself becomes capable of seeing, this is existential. This is what I mean when I say that tantra is existential. So Shiva is not going to answer Devi's questions, still, he will answer – the first thing.

Hal kedua: Tantra adalah jenis bahasa yang berbeda. Engkau harus tahu sesuatu tentang hal itu sebelum kita masuk ke dalamnya. Semua risalah tantra adalah dialog antara Shiva dan Devi. Devi bertanya dan Shiva menjawab. Semua risalah tantra dimulai dengan cara ini. Mengapa? Mengapa metode ini? Hal ini sangat berarti. Ini bukan dialog antara guru dan murid, ini adalah dialog antara dua kekasih. Dan tantra menandakan bahwa ini hal yang sangat berarti: bahwa ajaran yang lebih dalam tidak dapat diberikan kecuali ada cinta diantara keduanya - murid dan guru. Murid dan guru harus menjadi pecinta yang mendalam. Hanya dengan seperti itu keadaan yang lebih tinggi, keadaan yang melampaui segala sesuatu, dapat diekspresikan, dapat terungkap.

The second thing: this is a different type of language. You must know something about it before we enter into it. All the tantra treatises are dialogues between Shiva and Devi. Devi questions and Shiva answers. All the tantra treatises start that way. Why? Why this

method? It is very significant. It is not a dialogue between a teacher and a disciple, it is a dialogue between two lovers. And tantra signifies through it a very meaningful thing: that the deeper teachings cannot be given unless there is love between the two – the disciple and the master. The disciple and master must become deep lovers. Only then can the higher, the beyond, be expressed.

Jadi ini adalah bahasa cinta; murid harus bersikap penuh cinta. Tapi bukan hanya itu, karena teman bisa menjadi kekasih. Tantra mengatakan murid harus bergerak sebagai yang reseptif, kemampuan menerima, sehingga murid harus dalam reseptivitas feminin; hanya dengan begitu hal ini dimungkinkan. Engkau tidak perlu menjadi seorang wanita untuk menjadi seorang murid, tetapi engkau perlu berada dalam sikap penerimaan yang feminim. Ketika Devi bertanya, Ini berarti sikap feminim yang bertanya. Mengapa penekanan ini ada pada sikap feminim?

So it is a language of love; the disciple must be in an attitude of love. But not only this, because friends can be lovers. Tantra says a disciple moves as receptivity, so the disciple must be in a feminine receptivity; only then is something possible. You need not be a woman to be a disciple, but you need to be in a feminine attitude of receptivity. When Devi asks, it means the feminine attitude asks. Why this emphasis on the feminine attitude?

Pria dan wanita tidak hanya memiliki fisik yang berbeda, mereka memiliki psikologis/kejiwaan yang berbeda. Seksualitas tidak hanya memiliki perbedaan dalam tubuh; tetapi juga berbeda dalam psikologi. Pikiran feminim berarti penerimaan - penerimaan total, berserah, cinta. Seorang murid membutuhkan psikologi feminim; jika tidak, ia tidak akan mampu untuk belajar. Engkau dapat bertanya, tetapi jika engkau tidak terbuka maka engkau tidak dapat menerima jawaban. Engkau dapat mengajukan pertanyaan dan masih tetap saja tertutup. Maka jawabannya tidak bisa menembus dirimu. Pintumu tertutup; engkau mati. Engkau tidak terbuka.

Man and woman are not only physically different, they are psychologically different. Sex is not only a difference in the body; it is a difference in psychologies also. A feminine

mind means receptivity – total receptivity, surrender, love. A disciple needs a feminine psychology; otherwise he will not be able to learn. You can ask, but if you are not open then you cannot be answered. You can ask a question and still remain closed. Then the answer cannot penetrate you. Your doors are closed; you are dead. You are not open.

Sebuah reseptivitas/penerimaan yang feminim berarti seperti-rahim sebuah sarana penyerapan di kedalaman batin, sehingga engkau dapat menerima. Dan tidak hanya itu – ada lebih banyak hal lagi yang tersirat. Seorang wanita tidak hanya menerima sesuatu, saat ia menerima, itu akan menjadi bagian dari tubuhnya. Seperti seorang anak yang diterimanya. Seorang wanita akan mengandung; saat ada pembuahan, anak akan menjadi bagian dari tubuh femininnya. Bukan sesuatu yang asing. Karena itu telah diserapnya. Sekarang si anak akan hidup bukan sebagai sesuatu yang ditambahkan ke sang ibu, tapi sebagai bagian, seperti ibu itu sendiri. Dan si anak tidak hanya diterima: tubuh feminin menjadi kreatif; sehingga anak mulai tumbuh.

A feminine receptivity means a womb-like receptivity in the inner depth, so that you can receive. And not only that – much more is implied. A woman is not only receiving something, the moment she receives it, it becomes a part of her body. A child is received. A woman conceives; the moment there is conception, the child has become part of the feminine body. It is not alien, it is not foreign. It has been absorbed. Now the child will live not as something added to the mother, but just as a part, just as the mother. And the child is not only received: the feminine body becomes creative; the child begins to grow.

Seorang murid membutuhkan reseptivitas/penerimaan seperti-rahim. Apapun yang diterima tidak akan dikumpulkan sebagai pengetahuan yang mati. Yang engkau terima harus tumbuh di dalam dirimu; harus menjadi darah dan tulang di dalam dirimu. Ia harus menjadi bagian dari dirimu sekarang. Ia harus tumbuh! Pertumbuhan ini akan mengubahmu, akan men-transformasikan-mu - si penerima. Itulah sebabnya tantra menggunakan perangkat/teknik ini. Setiap risalah dimulai dengan Devi mengajukan

pertanyaan dan Shiva menjawabnya. Devi adalah pendamping Shiva, bagian feminin-Nya.

A disciple needs a womb-like receptivity. Whatsoever is received is not to be gathered as dead knowledge. It must grow in you; it must become blood and bones in you. It must become a part, now. It must grow! This growth will change you, will transform you – the receiver. That is why tantra uses this device. Every treatise starts with Devi asking a question and Shiva replying to it. Devi is Shiva's consort, his feminine part.

Satu hal lagi Psikologi modern saat ini, terutama psikologi mendalam, mengatakan bahwa manusia itu adalah keduanya pria dan wanita. Tidak ada yang hanya laki-laki dan tidak ada yang hanya perempuan; semua orang adalah bi-seksual. Kedua jenis kelamin dimiliki oleh setiap orang. Penelitian ini merupakan penelitian yang sangat baru di Barat, tetapi untuk tantra ini sudah merupakan salah satu konsep paling dasar yang telah ada selama ribuan tahun. Engkau harus melihat beberapa gambar dari Shiva sebagai ARDHANARISHWARA - setengah pria, setengah wanita. Tidak ada konsep lain seperti itu di seluruh sejarah manusia. Shiva digambarkan sebagai setengah pria, setengah wanita.

One thing more.... Now modern psychology, depth psychology particularly, says that man is both man and woman. No one is just male and no one is just female; everyone is bi-sexual. Both sexes are there. This is a very recent research in the West, but for tantra this has been one of the most basic concepts for thousands of years. You must have seen some pictures of Shiva as ARDHANARISHWAR – half man, half woman. There is no other concept like it in the whole history of man. Shiva is depicted as half man, half woman.

Jadi Devi bukan hanya permaisuri, dia adalah setengah bagian dari Shiva. Hanya jika seorang murid menjadi setengah bagian yang lain dari guru, adalah mustahil untuk menyampaikan ajaran yang lebih tinggi, metode esoteris rahasia. Ketika engkau menjadi satu dengan guru di sana tidak akan ada keraguan. Ketika engkau menjadi satu dengan guru - sehingga benar-benar satu, begitu mendalam dalam kesatuan -

tidak ada argumen, tidak ada logika, tidak ada alasan. Ketika engkau hanya menyerap; menjadi seperti rahim. Dan kemudian ajaran mulai tumbuh dalam dirimu dan mengubahmu.

So Devi is not just a consort, she is Shiva's other half. And unless a disciple becomes the other half of the master it is impossible to convey the higher teachings, the esoteric methods. When you become one then there is no doubt. When you are one with the master – so totally one, so deeply one – there is no argument, no logic, no reason. One simply absorbs; one becomes a womb. And then the teaching begins to grow in you and change you.

Itulah sebabnya tantra ditulis dalam bahasa cinta. Ada sesuatu yang harus dipahami tentang bahasa cinta. Ada dua jenis bahasa: bahasa logika dan bahasa cinta. Ada dua perbedaan mendasar di antara keduanya.

That is why tantra is written in love language. Something must also be understood about love language. There are two types of language: logical language and love language. There are basic differences between the two.

Bahasa logika adalah agresif, argumentatif, keras. Jika aku menggunakan bahasa yang logis aku menjadi agresif pada pikiranmu. Aku mencoba untuk meyakinkanmu, untuk mengubahmu, membuatmu menjadi boneka. Argumenku adalah "benar" dan engkau "salah". Bahasa logika adalah egosentris: "Aku benar dan engkau salah, jadi aku harus membuktikan bahwa aku benar dan engkau salah." Aku tidak peduli denganmu, yang ku perdulikan adalah egoku. Ego ku selalu "benar."

Logical language is aggressive, argumentative, violent. If I use logical language I become aggressive upon your mind. I try to convince you, to convert you, to make a puppet of you. My argument is "right" and you are "wrong." Logical language is egocentric: "I am right and you are wrong, so I must prove that I am right and you are wrong." I am not concerned with you, I am concerned with my ego. My ego is always "right."

Bahasa cinta benar-benar berbeda. Aku tidak peduli dengan egoku; Aku prihatin denganmu. Aku tidak peduli untuk membuktikan sesuatu, untuk memperkuat ego aku. Aku peduli untuk membantu engkau. Ini adalah kasih sayang untuk membantumu untuk tumbuh, untuk membantumu bertransformasi, untuk membantumu dilahirkan kembali sebagai makhluk spiritual.

Love language is totally different. I am not concerned with my ego; I am concerned with you. I am not concerned to prove something, to strengthen my ego. I am concerned to help you. It is a compassion to help you to grow, to help you to transform, to help you to be reborn.

Kedua, logika akan selalu menjadi intelektual. Konsep dan prinsip akan signifikan, argumen akan signifikan. Dengan bahasa cinta apa yang dikatakan tidak begitu signifikan; itu adalah cara mengatakan. Kata-kata adalah wadah, dan wadah tersebut tidak penting; isi, pesan yang lebih penting. Ini adalah pembicaraan dari hati-ke-hati, bukan diskusi pikiran-ke-pikiran. Ini bukan perdebatan, tapi adalah penyatuan.

Secondly, logic will always be intellectual. Concepts and principles will be significant, arguments will be significant. With love language what is said is not so significant; rather, it is the way it is said. The container, the word is not important; the content, the message is more important. It is a heart-to-heart talk, not a mind-to-mind discussion. It is not a debate, it is a communion.

Jadi ini jarang terjadi: Devi duduk di pangkuan Shiva dan bertanya, dan Shiva menjawab. Ini adalah dialog cinta - tidak ada konflik, seakan-akan Shiva sedang berbicara kepada dirinya sendiri. Mengapa penekanannya harus pada cinta - bahasa cinta? Karena jika engkau sedang jatuh cinta dengan gurumu, maka seluruh dirimu berubah; menjadi berbeda. Maka engkau tidak mendengar kata-kata-nya. Maka engkau hanya menyerapnya. Lalu kata-kata menjadi tidak relevan, tidak bermakna. Sungguh, keheningan diantara kata-kata menjadi lebih signifikan, lebih bermakna. Apa yang dikatakannya dapat menjadi bermakna atau tidak bermakna ... tetapi yang penuh

makna itu adalah tatapan-nya, mata-nya, sentuhan, gerakan dan gemulai-nya, kasih sayang-nya, cinta-nya.

So this is rare: Devi is sitting in the lap of Shiva and asking, and Shiva answers. It is a love dialogue – no conflict, as if Shiva is speaking to himself. Why this emphasis on love – love language? Because if you are in love with your master, then the whole gestalt changes; it becomes different. Then you are not hearing his words. Then you are drinking him. Then words are irrelevant. Really, the silence between the words becomes more significant. What he is saying may be meaningful or it may not be meaningful... but it is his eyes, his gestures, his compassion, his love.

Itu sebabnya tantra memiliki alat/teknik tetap yang tidak bisa diubah, sebuah struktur. Setiap risalah dimulai dengan Devi bertanya dan Shiva menjawab. Tidak ada argumen di sana, tidak ada kata yang sia-sia, tidak ada pemborosan kata-kata. Hanya pernyataan sederhana mengenai fakta, pesan-pesan singkat tanpa keinginan untuk meyakinkan, tetapi hanya untuk sebuah keterhubungan.

That is why tantra has a fixed device, a structure. Every treatise starts with Devi asking and Shiva answering. No argument is going to be there, no wastage of words. There are very simple statements of fact, telegraphic messages with no view to convince, but just to relate.

Jika engkau menghadapi Shiva dengan pertanyaan dengan pikiran yang tertutup, Ia tidak akan menjawabmu dengan cara ini. Pertama ketertutupanmu harus dihancurkan. Lalu Ia harus menjadi agresif. Kemudian prasangkamu, persepsimu harus dihancurkan. Kecuali engkau dibersihkan sepenuhnya dari masa lalumu, tidak ada yang bisa diberikan kepadamu. Tapi ini tidak begitu dengan permaisuri-Nya Devi; dengan Devi tidak ada masa lalu.

If you encounter Shiva with a question with a closed mind, he will not answer you in this way. First your closedness has to be broken. Then he will have to be aggressive. Then your prejudices, then your preconceptions have to be destroyed. Unless you are cleared

completely of your past, nothing can be given to you. But this is not so with his consort Devi; with Devi there is no past.

Ingat, ketika engkau sedang jatuh cinta yang sangat dalam pikiranmu berhenti. Tidak ada masa lalu; saat ini menjadi segalanya. Ketika engkau sedang jatuh cinta saat ini adalah satu-satunya waktu, sekarang adalah segalanya - tidak ada masa lalu, masa depan. Jadi Devi benar-benar terbuka. Tidak ada pertahanan - tidak ada yang harus dibersihkan, tidak ada yang harus dihancurkan. Tanah telah siap, hanya benih yang harus ditanam. Tanah tidak hanya siap, tapi menyambut, menerima, meminta untuk diresapi.

Remember, when you are deeply in love your mind ceases to be. There is no past; only the present moment becomes everything. When you are in love the present is the only time, the now is all – no past, no future. So Devi is just open. There is no defense – nothing to be cleared, nothing to be destroyed. The ground is ready, only a seed has to be dropped. The ground is not only ready, but welcoming, receptive, asking to be impregnated.

Sehingga semua perkataan yang akan kita bahas akan menjadi pesan-pesan singkat (telegraf). Kata-kata ini hanya sutra (kalimat-kalimat pendek), tetapi masing-masing sutra, setiap telegraf pesan dari Shiva senilai Veda, senilai Alkitab, senilai Quran. Setiap kalimat bisa menjadi dasar dari kitab suci yang besar. Kitab Suci adalah logika - engkau harus mengajukan, membela, berdebat. Di sini tidak ada argumen, hanya pernyataan-pernyataan cinta yang sederhana.

So all these sayings that we are going to discuss will be telegraphic. They are just sutras, but each sutra, each telegraphic message given by Shiva is worth a Veda, worth a Bible, worth a Koran. Each single sentence can become the base of a great scripture. Scriptures are logical – you have to propose, defend, argue. Here there is no argument, just simple statements of love.

Ketiga, arti dari kata VIGYANA BHAIRAVA TANTRA berarti teknik untuk melampaui kesadaran. VIGYANA berarti kesadaran, BHAIRAVA berarti keadaan yang melampaui kesadaran, dan TANTRA berarti metode: metode untuk melampaui kesadaran. Ini adalah doktrin tertinggi - tanpa doktrin apapun (doktrin tanpa doktrin).

Thirdly, the very words VIGYANA BHAIRAVA TANTRA mean the technique of going beyond consciousness. VIGYANA means consciousness, BHAIRAVA means the state which is beyond consciousness, and TANTRA means the method: the method of going beyond consciousness. This is the supreme doctrine – without any doctrine.

Kita tidak sadar, sehingga semua ajaran agama adalah tentang bagaimana melampaui ketidaksadaran, bagaimana menjadi sadar. Misalnya, Krishnamurti, Zen, Mereka semua mengajarkan cara membuat kita lebih sadar/terjaga, karena kita semua tidak sadar. Jadi bagaimana menjadi lebih sadar, terjaga? Dari ketidaksadaran, bagaimana cara berpindah menuju kesadaran?

We are unconscious, so all the religious teachings are concerned with how to go beyond unconsciousness, how to be conscious. For example, Krishnamurti, Zen, they are all concerned with how to create more consciousness, because we are unconscious. So how to be more aware, alert? From unconsciousness, how to move toward consciousness?

Tapi tantra mengatakan bahwa ini adalah dualitas - tidak sadar dan sadar. Jika engkau berpindah dari ketidaksadaran ke kesadaran, engkau hanya pindah dari satu dualitas ke dualitas lain. Bergerak melampaui keduanya! kecuali engkau bergerak melampaui keduanya engkau tidak pernah dapat mencapai akhir, jadi jangan menjadi sadar maupun tidak sadar; hanya melampaui, hanya menjadi (just be). Jangan menjadi sadar maupun tidak sadar - hanya Menjadi (just be)! Ini adalah melampaui yoga, melampaui Zen, melampaui semua ajaran.

But tantra says that this is a duality – unconscious and conscious. If you move from unconsciousness to consciousness, you are moving from one duality to another. Move

beyond both! Unless you move beyond both you can never reach the ultimate, so be neither the unconscious nor the conscious; just go beyond, just be. Be neither the conscious nor the unconscious – just BE! This is going beyond yoga, going beyond Zen, going beyond all teachings.

'Vigyana' berarti kesadaran, dan 'Bhairava' adalah istilah yang spesifik, istilah tantra untuk "Ia yang telah melampaui". Itulah sebabnya Shiva adalah Bhairava dan Devi dikenal sebagai Bhairavi - Mereka yang telah melampaui dualitas.

'Vigyana' means consciousness, and 'bhairava' is a specific term, a tantra term for one who has gone beyond. That is why Shiva is known as Bhairava and Devi is known as Bhairavi – those who have gone beyond the dualities.

Dalam pengalaman kita, hanya cinta yang dapat memberikan secercah pengalaman. Itu sebabnya cinta menjadi alat yang sangat dasar untuk menanamkan kebijaksanaan tantra. Dalam pengalaman kita, kita dapat mengatakan bahwa hanya cinta melampaui dualitas. Ketika dua orang sedang jatuh cinta, semakin dalam mereka bergerak ke dalam cinta, semakin berkurang kesadaran bahwa mereka adalah dua, mereka semakin menjadi satu. Dan akan sampai pada titik puncaknya ketika dimana mereka hanya kelihatannya saja dua. Di dalam mereka adalah satu; dualitas terlampaui.

In our experience only love can give a glimpse. That is why love becomes the very basic device to impart tantric wisdom. In our experience we can say that only love is something which goes beyond duality. When two persons are in love, the deeper they move into it, the less and less they are two, the more and more they become one. And a point comes and a peak is reached when only apparently they are two. Inwardly they are one; the duality is transcended.

Hanya dalam arti ini ketika Yesus mengatakan bahwa "Tuhan adalah cinta" menjadi bermakna; tidak sebaliknya. Cinta adalah pengalaman terdekat dengan Tuhan. Ini tidak berarti bahwa Tuhan adalah cinta, sebagaimana umat Kristen menafsirkan - bahwa Tuhan memiliki cinta seorang ayah untukmu. Omong kosong! "Tuhan adalah cinta"

adalah pernyataan tantra. Ini adalah berarti bahwa cinta adalah satu-satunya hakikat dalam pengalaman kita yang terdekat yang dapat kita capai untuk menuju Tuhan, menuju yang ilahi. Mengapa? Karena dalam cinta kesatuan dirasakan. Tubuh tetap dua, tapi sesuatu yang melampaui tubuh bergabung dan menjadi satu.

Only in this sense does Jesus' saying that "God is love" become meaningful; otherwise not. In our experience love is nearest to God. It is not that God is loving, as Christians go on interpreting – that God has a fatherly love for you. Nonsense! "God is love" is a tantric statement. It means love is the only reality in our experience which reaches nearest to God, to the divine. Why? Because in love oneness is felt. Bodies remain two, but something beyond the bodies merges and becomes one.

Itulah mengapa ada begitu banyak orang mendambakan hubungan seks. Yang didambakan sebenarnya adalah kesatuan, tapi kesatuan itu bukan seksual. Dalam hubungan seks dua tubuh hanya menipu perasaan menjadi satu, tetapi mereka tidak satu, mereka hanya terhubung bersama-sama. Tapi untuk satu saat dua tubuh saling melupakan satu sama lain, dan kesatuan fisik tertentu dirasakan. Mendambakan ini tidak buruk, tapi berhenti disitu adalah berbahaya. Mendambakan sex ini menunjukkan dorongan lebih dalam untuk merasakan kesatuan.

That is why there is so much hankering after sex. The real hankering is after oneness, but that oneness is not sexual. In sex two bodies have only a deceptive feeling of becoming one, but they are not one, they are only joined together. But for a single moment two bodies forget themselves in each other, and a certain physical oneness is felt. This hankering is not bad, but to stop at it is dangerous. This hankering shows a deeper urge to feel oneness.

Dalam cinta, di keadaan yang lebih tinggi, bagian yang terdalam dari diri kita bergerak, menyatu dengan sang kekasih, dan ada perasaan kesatuan disana. Dualitas lenyap. Hanya dalam cinta yang non-dualistik seperti ini kita dapat memiliki secercah pengalaman seperti apa keadaan Bhairava itu. Kita dapat mengatakan bahwa keadaan Bhairava

adalah cinta mutlak tanpa pernah kembali lagi, tidak ada kejatuhan kembali dari puncak cinta. Ia akan tetap ada di puncak.

In love, on a higher plane, the inner one moves, merges into the other, and there is a feeling of oneness. Duality dissolves. Only in this non-dual love can we have a glimpse of what is the state of a Bhairava. We may say that the state of a Bhairava is absolute love with no coming back, from the peak of love there is no falling back. It is remaining on the peak.

Kita telah mengatakan tempat tinggal Shiva di Kailash. Itu hanya simbolik: Kailash adalah puncak tertinggi, puncak paling suci. Kita telah membuatnya sebagai tempat tinggal Shiva. Kita bisa pergi ke sana tapi kita harus turun lagi, itu tidak dapat menjadi tempat tinggal kita. Kita bisa pergi berziarah. Ini adalah TIRTAYATRA - ziarah, perjalanan. Untuk sesaat kita dapat menyentuh puncak tertinggi itu; lalu kita harus turun kembali.

We have made Shiva's abode on Kailash. That is simply symbolic: it is the highest peak, the holiest peak. We have made it Shiva's abode. We can go there but we will have to come down, it cannot be our abode. We can go on a pilgrimage. It is a TEERTHYATRA – a pilgrimage, a journey. We can touch for a single moment the highest peak; then we will have to come back.

Di dalam cinta perjalanan suci ini terjadi, tetapi tidak untuk semua karena hampir tidak ada yang bergerak melampaui seks. Sehingga kita harus hidup di lembah, lembah gelap. Kadang-kadang seseorang bergerak ke puncak cinta, tapi kemudian harus jatuh kembali karena itu begitu memusingkan. Cinta itu sangat tinggi dan engkau sangat rendah, dan karena itu sangat sulit untuk tinggal di sana. Mereka yang memiliki cinta, mereka tahu bagaimana sulitnya untuk terus mencintai. Kita harus kembali lagi dan lagi. Ini adalah tempat tinggal Shiva. Ia tinggal di sana; di ketinggian cinta adalah tempat tinggal-Nya.

In love this holy pilgrimage happens, but not for all because almost no one moves beyond sex. So we go on living in the valley, the dark valley. Sometimes someone moves to the peak of love, but then he falls back because it is so dizzying. It is so high and you are so low, and it is so difficult to live there. Those who have loved, they know how difficult it is to be constantly in love. One has to come back again and again. It is Shiva's abode. He lives there; it is his home.

Seorang Bhairava tinggal di dalam cinta; Itulah tempat tinggal-nya. Ketika aku mengatakan itu adalah tempat tinggal-nya, yang kumaksud sekarang ia bahkan tidak menyadari cinta - Karena jika engkau tinggal di Kailash engkau tidak akan menyadari bahwa ini adalah Kailash, ini adalah puncaknya. Puncak menjadi polos. Shiva tidak menyadari cinta. Kita menyadari cinta karena kita hidup di yang bukan-cinta. Dan karena kontras itu kita merasakan cinta. Shiva adalah cinta. Keadaan Bhairava berarti seseorang telah menjadi cinta, bukan mencintai; seseorang harus menjadi cinta, tinggal di puncak. Puncak itu telah menjadi tempat tinggal-nya.

A Bhairava lives in love; that is his abode. When I say that is his abode, I mean now he is not even aware of love – because if you live on Kailash you will not be aware that this is Kailash, this is a peak. The peak becomes a plain. Shiva is not aware of love. We are aware of love because we live in non-love. And because of the contrast we feel love. Shiva IS love. The state of Bhairava means that one has become love, not loving; one has become LOVE, one lives on the peak. The peak has become his abode.

Bagaimana membuat puncak tertinggi ini menjadi mungkin: melampaui dualitas, melampaui ketidaksadaran, melampaui kesadaran, melampaui tubuh dan melampaui jiwa, melampaui dunia dan melampaui apa yang disebut MOKHSA - pembebasan? Bagaimana untuk mencapai puncak ini? Tekniknya adalah tantra. Tapi tantra adalah murni teknik, sehingga akan menjadi sulit untuk memahaminya. Pertama mari kita memahami pertanyaannya, apa yang ditanyakan Devi.

How to make this highest peak possible: beyond duality, beyond unconsciousness, beyond consciousness, beyond the body and beyond the soul, beyond the world and

beyond the so-called MOKSHA – liberation? How to reach this peak? The technique is tantra. But tantra is pure technique, so it is going to be difficult to understand. First let us understand the questions, what Devi is asking.

OH SHIVA, APAKAH REALITA/HAKIKAT MU? Mengapa pertanyaan ini? Engkau juga dapat mengajukan pertanyaan ini, tapi itu tidak akan membawa makna yang sama. Jadi cobalah memahami mengapa Devi bertanya, APAKAH REALITA/HAKIKAT MU? Devi berada dalam cinta yang mendalam. Ketika engkau berada dalam cinta yang mendalam, untuk pertama kalinya engkau mengalami realitas batin. Kemudian Shiva bukanlah bentuk, bukanlah tubuh. Ketika engkau sedang jatuh cinta, tubuh kekasihmu menghilang, lenyap. Bentuknya menjadi tiada dan yang tak berbentuk menjadi terungkap. Engkau menghadapi jurang, menghadapi kedalaman kekosongan. Itulah sebabnya kita begitu takut kepada cinta. Kita dapat menghadapi tubuh, kita dapat menghadapi wajah, kita dapat menghadapi bentuk, tapi kita takut untuk menghadapi jurang kekosongan.

OH SHIVA, WHAT IS YOUR REALITY? Why this question? You can also ask this question, but it will not carry the same meaning. So try to understand why Devi asks, WHAT IS YOUR REALITY? Devi is in deep love. When you are in deep love, for the first time you encounter the inner reality. Then Shiva is not the form, then Shiva is not the body. When you are in love, the body of the beloved falls away, disappears. The form is no more and the formless is revealed. You are facing an abyss. That is why we are so afraid of love. We can face a body, we can face a face, we can face a form, but we are afraid of facing an abyss.

Jika engkau mencintai seseorang, jika engkau benar-benar mencintai, tubuh-nya pasti akan lenyap. Dalam beberapa saat klimaks, pada puncaknya, wujud akan menguap, dan melalui yang tercinta engkau akan memasuki yang tak berwujud. Itulah mengapa kita takut - itu adalah seperti jatuh ke dalam jurang yang tak bertepi. Jadi pertanyaan ini bukan hanya pertanyaan sederhana: OH SHIVA, APAKAH REALITA/HAKIKAT MU?

If you love someone, if you really love, his body is bound to disappear. In some moments of climax, of peak, the form will dissolve, and through the beloved you will enter the formless. That is why we are afraid – it is falling into a bottomless abyss. So this question is not just a simple curiosity: OH SHIVA, WHAT IS YOUR REALITY?

Devi pasti telah jatuh cinta kepada wujudnya. Hal ini dimulai dengan cara itu. Dia pasti telah mencintai pria ini sebagai seorang pria, dan sekarang ketika cinta telah menjadi dewasa, ketika cinta telah berbunga, pria ini menghilang. Dia menjadi tak berwujud. Kini pria ini tidak dapat ditemukan dimana-mana. OH SHIVA, APAKAH REALITA/HAKIKAT MU? Ini adalah pertanyaan yang ditanyakan dalam kondisi cinta yang sangat kuat dan mendalam. Dan ketika pertanyaan diajukan, itu akan menjadi berbeda dalam pikiran yang bertanya.

Devi must have fallen in love with the form. Things start that way. She must have loved this man as a man, and now when the love has come of age, when the love has flowered, this man has disappeared. He has become formless. Now he is to be found nowhere. OH SHIVA, WHAT IS YOUR REALITY? It is a question asked in a very intense love moment. And when questions are raised, they become different according to the mind in which they are asked.

Jadi buatlah situasi, pertanyaan dalam pikiranmu. Devi harus menjadi bingung - Shiva telah menghilang. Ketika cinta mencapai puncak sang kekasih akan lenyap. Mengapa hal ini terjadi? Hal ini terjadi karena sesungguhnya, semua orang tidak berwujud. Engkau bukan tubuh. Engkau bergerak sebagai tubuh, engkau hidup sebagai tubuh, tetapi engkau bukan tubuh. Ketika kita melihat seseorang dari luar, ia adalah tubuh. Cinta menembus kedalam. Kemudian kita tidak melihat seseorang dari luarnya. Cinta dapat melihat seseorang sebagaimana orang tersebut dapat melihat dirinya sendiri dari dalam. Kemudian wujud pun lenyap.

So create the situation, the milieu of the question in your mind. Devi must be at a loss – Shiva has disappeared. When love reaches its peak the lover disappears. Why does this happen? This happens because really, everyone is formless. You are not a body.

You move as a body, you live as a body, but you are not a body. When we see someone from the outside, he is a body. Love penetrates within. Then we are not seeing the person from the outside. Love can see a person as the person can see himself from within. Then the form disappears.

Seorang biksu Zen, Rinzai, mencapai pencerahan-nya, dan hal pertama yang ia tanyakan adalah, "Di mana tubuhku? Kemana tubuhku telah pergi?" Dan ia mulai mencari. Dia memanggil murid-murid-nya dan berkata, "Pergi dan cari tahu di mana tubuhku. Aku telah kehilangan tubuhku."

A Zen monk, Rinzai, attained his enlightenment, and the first thing he asked was, "Where is my body? Where has my body gone?" And he began to search. He called his disciples and said, "Go and find out where my body is. I have lost my body."

Ia telah memasuki yang tak berwujud. Engkau juga keber-ada-an yang tak berwujud, tapi engkau mengetahui dirimu sendiri tidak secara langsung, tapi melalui mata orang lain. Engkau mengetahui melalui cermin. Kadang, sambil melihat di cermin, engkau menutup mata dan berpikir, bermeditasi: jika tidak ada cermin, bagaimana engkau dapat mengetahui wajahmu? Jika tidak ada cermin, maka tidak akan ada wajah. Engkau tidak memiliki wajah; cermin yang memberikanmu wajah. Coba pikirkan dunia dimana tidak ada cermin. Engkau sendirian - tidak ada cermin sama sekali, bahkan mata orang lain tidak dapat dijadikan cermin. Engkau sendirian di sebuah pulau sepi; tidak ada yang bisa mencerminkanmu. Maka apakah engkau masih akan memiliki wajah? Atau apakah engkau masih akan memiliki tubuh? Engkau tidak dapat memilikinya lagi. Engkau tidak dapat memilikinya sama sekali. Kita mengetahui diri kita sendiri hanya melalui orang lain, dan yang lain hanya bisa mengetahui bentuk luar. Itulah sebabnya kita menjadi teridentifikasi dengannya.

He had entered the formless. You are also a formless existence, but you know yourself not directly, but from others' eyes. You know through the mirror. Sometime, while looking in the mirror, close your eyes and then think, meditate: if there was no mirror, how could you have known your face? If there was no mirror, there would have been no

face. You do not have a face; mirrors give you faces. Think of a world where there are no mirrors. You are alone – no mirror at all, not even others' eyes working as mirrors. You are alone on a lonely island; nothing can mirror you. Then will you have any face? Or will you have any body? You cannot have one. You do not have one at all. We know ourselves only through others, and the others can only know the outer form. That is why we become identified with it.

Mistikus Zen yang lain, Hui-Hai pernah mengatakan kepada murid-murid-nya, "Ketika engkau telah kehilangan kepalamu dalam meditasi, segera datang kepadaku. Ketika engkau kehilangan kepalamu, segera datang kepadaku. Ketika engkau mulai merasa tidak memiliki kepala, jangan takut; segera datang kepadaku. Ini adalah saat yang tepat. Sekarang sesuatu dapat diajarkan kepadamu. "Dengan masih memiliki kepala, tidak ada ajaran yang mungkin. Kepala selalu ada di antaranya.

Another Zen mystic, Hui-Hai used to say to his disciples, "When you have lost your head meditating, come immediately to me. When you lose your head, come immediately to me. When you begin to feel there is no head, do not be afraid; come immediately to me. This is the right moment. Now something can be taught to you." With a head, no teaching is possible. The head always comes in between.

SUTRA:

DEWI BERTANYA:

OH SHIVA, APAKAH REALITA/HAKIKAT MU?

APAKAH SEMESTA YANG MENAKJUBKAN INI?

APAKAH ASAL USULNYA, YANG MEMBENTUKNYA, YANG MENYEBABKANNYA ADA?

SIAPAKAH YANG MENGENDALIKAN PERPUTARAN ALAM SEMESTA INI?

APAKAH HIDUP YANG DI LUAR SEGALA WUJUD DAN SEKALIGUS MERESAPI SEMUA WUJUD?

BAGAIMANA KITA DAPAT SEPENUHNYA MASUK KE DALAMNYA, MELAMPAUI RUANG DAN WAKTU, MELAMPAUI SEGALA NAMA DAN MELAMPAUI SEMUA PENJELASAN?

MOHON HAPUSKANLAH KERAGUANKU

Devi bertanya kepada Shiva, OH SHIVA, APAKAH REALITA MU? - siapakah engkau? Wujudnya telah lenyap; maka ada pertanyaan. Dalam cinta engkau memasuki yang lain sebagai dirinya sendiri. Bukan engkau yang menjawab. Engkau menjadi satu, dan untuk pertama kalinya engkau memahami sebuah jurang - kehadiran yang tak berwujud.

Devi asks Shiva, OH SHIVA, WHAT IS YOUR REALITY? – who are you? The form has disappeared; hence the question. In love you enter the other as himself. It is not you answering. You become one, and for the first time you know an abyss – a formless presence.

Itu sebabnya selama berabad-abad, dan berabad-abad, kita tidak membuat sebuah patung, gambaran dari Shiva. Kita hanya membuat SHIVALINGA - simbolnya. Shivalinga hanya sebuah wujud yang tak berbentuk. Ketika engkau mencintai seseorang, ketika engkau memasuki seseorang, ia menjadi hanya kehadiran yang bercahaya. Shivalinga hanya sebuah kehadiran bercahaya, hanya sebuah aura cahaya.

That is why for centuries together, centuries and centuries, we were not making any sculptures, any pictures of Shiva. We were only making SHIVALINGA – the symbol. The Shivalinga is just a formless form. When you love someone, when you enter someone, he becomes just a luminous presence. The Shivalinga is just a luminous presence, just an aura of light.

Itu sebabnya Devi bertanya, APAKAH REALITA/HAKIKAT MU?

APAKAH SEMESTA YANG MENAKJUBKAN INI? Kita mengetahui alam semesta, tapi kita tidak pernah tahu itu sebagai keajaiban yang menakjubkan. Anak-anak mengetahui, para pecinta mengetahui. Kadang-kadang penyair dan orang gila juga mengetahuinya. Kita tidak tahu bahwa semesta ini adalah keajaiban yang menakjubkan. Semuanya hanya pengulangan - tidak ada harapan, tidak ada puisi, tidak ada prosa, hanya datar. Itu tidak menciptakan lagu di dalam dirimu; itu tidak menciptakan tarian di dalam dirimu; itu tidak melahirkan puisi di dalam dirimu. Seluruh alam semesta terlihat berjalan seperti mekanik. Anak-anak melihatnya dengan mata yang takjub. Ketika mata penuh ketakjuban, alam semesta adalah menakjubkan.

That is why Devi asks, WHAT IS YOUR REALITY?

WHAT IS THIS WONDER-FILLED UNIVERSE? We know the universe, but we never know it as wonder-filled. Children know, lovers know. Sometimes poets and madmen know. We do not know that the world is wonder-filled. Everything is just repetitive – no wonder, no poetry, just flat prose. It doesn't create a song in you; it doesn't create a dance in you; it doesn't give birth to the poetry inside. The whole universe looks mechanical. Children look at it with wonder-filled eyes. When the eyes are wonder-filled, the universe is wonder-filled.

Ketika engkau sedang jatuh cinta, sekali lagi engkau menjadi seperti anak-anak. Yesus berkata, "Hanya mereka yang seperti anak-anak yang dapat masuk ke kerajaan Tuhan." Mengapa? Karena jika alam semesta bukanlah sebuah keajaiban, engkau tidak religius. Alam semesta dapat dijelaskan - kemudian pendekatanmu menjadi ilmiah. Alam semesta dapat diketahui atau tidak diketahui, tapi yang tidak diketahui, yang dapat diketahui setiap hari; bahwa itu tidak dapat diketahui. Alam semesta menjadi tidak dapat diketahui, sebuah misteri, hanya ketika matamu penuh dengan ketakjuban.

When you are in love, you again become like children. Jesus says, "Only those who are like children will enter my kingdom of God." Why? Because if the universe is not a wonder, you cannot be religious. The universe can be explained – then your approach is scientific. The universe is either known or unknown, but that which is unknown can be

known any day; it is not unknowable. The universe becomes unknowable, a mystery, only when your eyes are wonder-filled.

Devi mengatakan, APAKAH SEMESTA YANG MENAKJUBKAN INI? Tiba-tiba ada lompatan dari pertanyaan pribadi ke pertanyaan yang sangat tidak personal. Ia bertanya, APAKAH REALITA/HAKIKAT MU? dan lalu tiba-tiba, APAKAH SEMESTA YANG MENAKJUBKAN INI?

Devi says, WHAT IS THIS WONDER-FILLED UNIVERSE? Suddenly there is the jump from a personal question to a very impersonal one. She was asking, WHAT IS YOUR REALITY? and then suddenly, WHAT IS THIS WONDER-FILLED UNIVERSE?

Ketika bentuk lenyap, kekasihmu menjadi alam semesta itu sendiri, yang tak berbentuk, tak terbatas. Tiba-tiba Devi menyadari bahwa ia tidak menanyakan pertanyaan tentang Shiva; dia menanyakan pertanyaan tentang seluruh alam semesta. Sekarang Shiva telah menjadi seluruh alam semesta. Sekarang semua bintang bergerak di dalam dirinya, dan seluruh cakrawala dan seluruh ruang dikelilingi olehnya. Sekarang ia adalah faktor besar yang melingkupi -. "Yang Maha Melingkupi-" Karl Jaspers telah mendefinisikan Tuhan sebagai "Yang Maha Melingkupi."

When form disappears, your beloved becomes the universe, the formless, the infinite. Suddenly Devi becomes aware that she is not asking a question about Shiva; she is asking a question about the whole universe. Now Shiva has become the whole universe. Now all the stars are moving in him, and the whole firmament and the whole space is surrounded by him. Now he is the great engulfing factor – "the great encompassing." Karl Jaspers has defined God as "the great encompassing."

Ketika engkau memasuki cinta, semakin dalam, ke dunia cinta yang terdalam, pencinta dan yang dicintai lenyap, wujudnya lenyap, dan sang kekasih menjadi gerbang menuju alam semesta. Rasa ingin tahumu dapat menjadi sesuatu yang ilmiah - kemudian engkau harus melakukan pendekatan melalui logika. Maka engkau harus tidak memikirkan yang tanpa wujud . Maka berhati-hatilah dengan yang tak berwujud; dan

tetap puas dengan yang berwujud. Ilmu pengetahuan selalu memperhatikan wujud/bentuk. Jika ada yang tak berwujud diajukan kepada pikiran-pikiran ilmiah, ia akan menurunkannya menjadi wujud/bentuk – jika tidak memiliki wujud/bentuk itu tidak ada artinya. Pertama berikan sebuah wujud, sebuah definisi wujud; hanya setelah itu kemudian penyelidikan dapat dimulai.

When you enter into love, into a deep, intimate world of love, the person disappears, the form disappears, and the lover becomes just a door to the universe. Your curiosity can be a scientific one – then you have to approach through logic. Then you must not think of the formless. Then beware of the formless; then remain content with the form. Science is always concerned with the form. If anything formless is proposed to a scientific mind, he will cut it into form – unless it takes a form it is meaningless. First give it a form, a definite form; only then does the inquiry start.

Dalam cinta, jika ada wujud maka tidak akan ada akhirnya. Lenyapkan wujud! Ketika ia menjadi tak berwujud, tak tertangkap oleh pikiran, tanpa batas, saling memasuki satu dan yang lainnya, seluruh alam semesta menjadi kesatuan, maka hanya ketika itu alam semesta menjadi menakjubkan.

In love, if there is form then there is no end to it. Dissolve the form! When things become formless, dizzy, without boundaries, every thing entering another, the whole universe becoming a oneness, then only is it a wonder-filled universe.

APAKAH ASAL USULNYA (alam semesta ini), YANG MEMBENTUKNYA, YANG MENYEBABKANNYA ADA? Kemudian Devi melanjutkan. Dari alam semesta ia melanjutkan bertanya; Apakah asal usulnya, yang membentuknya, yang menyebabkannya ada? Yang tak berbentuk ini, alam semesta menakjubkan ini, dari mana datangnya? Dari mana asalnya? Atau apakah tidak memiliki asal? Apakah yang menjadi benihnya?

WHAT CONSTITUTES SEED? Then Devi goes on. From the universe she goes on to ask, WHAT CONSTITUTES SEED? This formless, wonder-filled universe, from where does it come? From where does it originate? Or does it NOT originate? What is the seed?

SIAPAKAH YANG MENGENDALIKAN PERPUTARAN ALAM SEMESTA INI? tanya Devi. Roda ini terus bergerak dan bergerak - perubahan besar ini, perubahan yang konstan. Tapi siapa yang mengendalikan/memusatkan roda ini? Dimana sumbu, pusat yang tak bergerak itu?

WHO CENTERS THE UNIVERSAL WHEEL? asks Devi. This wheel goes on moving and moving – this great change, this constant flux. But who centers this wheel? Where is the axis, the center, the unmoving center?

Devi tidak berhenti untuk sebuah jawaban. Dia melanjutkan bertanya seolah-olah dia tidak bertanya kepada siapa pun, seakan berbicara kepada dirinya sendiri.

She doesn't stop for any answer. She goes on asking as if she is not asking anyone, as if talking to herself.

APAKAH HIDUP YANG DI LUAR SEGALA WUJUD DAN SEKALIGUS MERESAPI SEMUA WUJUD?

BAGAIMANA KITA DAPAT SEPENUHYA MASUK KE DALAMNYA, MELAMPAUI RUANG DAN WAKTU, MELAMPAUI SEGALA NAMA DAN MELAMPAUI SEMUA PENJELASAN?

WHAT IS THIS LIFE BEYOND FORM PERVADING FORMS?

HOW MAY WE ENTER IT FULLY, ABOVE SPACE AND TIME, NAMES AND DESCRIPTION?

MOHON HAPUSKANLAH KERAGUANKU. Penekanannya bukan pada pertanyaan tapi pada keraguan: MOHON HAPUSKANLAH KERAGUANKU! Hal ini sangat berarti. Jika engkau menanyakan pertanyaan intelektual, engkau meminta jawaban yang pasti sehingga masalahmu terpecahkan. Tapi Devi mengatakan, MOHON HAPUSKANLAH KERAGUANKU! Ia tidak benar-benar meminta jawaban. Ia meminta transformasi pada pikirannya, karena pikiran yang meragukan akan tetap meragukan apapun jawaban yang diberikan. Catat itu: pikiran yang meragukan akan tetap meragukan. Jawaban tidak relevan. Jika aku memberikan satu jawaban dan engkau memiliki pikiran meragu, engkau akan tetap meragukannya. Jika aku memberikan jawaban lain, engkau akan meragukan itu juga. Engkau memiliki pikiran yang meragukan. Pikiran meragukan berarti engkau akan memberikan tanda tanya untuk apa pun.

LET MY DOUBTS BE CLEARED. The emphasis is not on questions but on doubts: LET MY DOUBTS BE CLEARED! This is very significant. If you are asking an intellectual question, you are asking for a definite answer so that your problem is solved. But Devi says, LET MY DOUBTS BE CLEARED. She is not really asking about answers. She is asking for a transformation of her mind, because a doubting mind will remain a doubting mind whatsoever answers are given. Note it: a doubting mind will remain a doubting mind. Answers are irrelevant. If I give you one answer and you have a doubting mind, you will doubt it. If I give you another answer, you will doubt that also. You have a doubting mind. A doubting mind means you will put a question mark to anything.

Jadi jawaban adalah tidak berguna. Engkau bertanya kepadaku, "Siapa yang menciptakan dunia?" Dan aku katakan "A" menciptakan dunia. Maka engkau harus bertanya, "Siapa yang menciptakan 'A'?" Jadi masalah sebenarnya adalah bukan bagaimana untuk menjawab pertanyaan. Masalah sebenarnya adalah bagaimana mengubah pikiran yang meragukan, bagaimana cara membuat pikiran yang tidak meragu - atau, yang penuh kepercayaan. Jadi Devi mengatakan, MOHON HAPUSKANLAH KERAGUANKU.

So answers are useless. You ask me, "Who created the world?" and I tell you "A" created the world. Then you are bound to ask, "Who created 'A'?" So the real problem is not how to answer questions. The real problem is how to change the doubting mind, how to create a mind which is not doubting – or, which is trustful. So Devi says, LET MY DOUBTS BE CLEARED.

Dua atau tiga hal lagi Ketika engkau mengajukan pertanyaan, engkau dapat bertanya untuk banyak alasan. Mungkin salah satunya adalah, engkau hanya ingin konfirmasi. Engkau sudah tahu jawabannya, engkau memiliki jawabannya, engkau hanya ingin dikonfirmasi bahwa jawabanmu benar. Maka pertanyaanmu adalah palsu, pseudo; itu bukan pertanyaan. Engkau dapat mengajukan pertanyaan bukan karena engkau siap untuk merubah dirimu, tetapi hanya sebagai rasa ingin tahu.

Two or three things more.... When you ask a question, you may be asking for many reasons. One may be just this, that you want a confirmation. You already know the answer, you have the answer, you just want it to be confirmed that your answer is right. Then your question is false, pseudo; it is not a question. You may be asking a question not because you are ready to change yourself, but just as a curiosity.

Pikiran terus bertanya. Dalam pikiran pertanyaan muncul seperti daun-daun di pohon. Itu adalah sifat alami dari pikiran - untuk mempertanyakan. Jadi ia terus bertanya. Bukan soal apa yang engkau pertanyakan, dengan apa pun yang diberikan pada pikiran itu akan menciptakan pertanyaan. Pikiran adalah mesin untuk memproduksi pertanyaan, untuk membuat pertanyaan. Jadi berikan apapun dan pikiran akan memotong-motongnya dan menciptakan banyak pertanyaan. Satu pertanyaan dijawab, dan pikiran akan membuat banyak pertanyaan lagi dari jawaban itu. Ini sudah terjadi dalam seluruh sejarah filsafat.

The mind goes on questioning. In the mind questions come as leaves come on a tree. That is the very nature of the mind – to question. So it goes on questioning. It matters not what you are questioning, with anything given to the mind it will create a question. It is a machine to grind out, to create questions. So give it anything and it will cut it into

pieces and create many questions. One question answered, and the mind will create many questions from the answer. This has been the whole history of philosophy.

Bertrand Russell mengingat ketika ia masih anak-anak ia diberitahu bahwa suatu hari, ketika ia cukup dewasa untuk memahami semua filsafat, semua pertanyaan akan terjawab. Lalu kemudian, Ketika ia berumur delapan puluh tahun, ia berkata, "Sekarang aku bisa mengatakan bahwa pertanyaanku masih ada di sana, tetap seperti ketika aku masih anak-anak dulu. Tidak ada pertanyaan lain muncul karena teori filsafat ini." Kemudian ia berkata, "Ketika aku masih muda aku sering berkata, filsafat adalah penyelidikan untuk mendapatkan jawaban akhir. Sekarang aku tidak bisa mengatakan hal itu. Filsafat adalah penyelidikan untuk pertanyaan yang tak berujung."

Bertrand Russell remembers that when he was a child he thought that one day, when he will be mature enough to understand all philosophy, all questions will be answered. Then later, when he was eighty, he said, "Now I can say that my own questions are there standing, as they were standing when I was a child. No other questions have come up because of these theories of philosophy." So he said, "When I was young I used to say, philosophy is an inquiry for ultimate answers. Now I cannot say it. It is an inquiry for endless questions."

Jadi satu pertanyaan menciptakan satu jawaban dan banyak pertanyaan lainnya. Pikiran yang meragukan itulah masalahnya. Devi mengatakan, "Jangan khawatir dengan pertanyaanku. Aku punya begitu banyak hal untuk ditanyakan: Apa realitas/hakikat-MU? Apakah alam semesta yang menakjubkan ini? Apa yang menyusun benihnya? Siapa yang mengendalikannya? Bagaimanakah kehidupan yang melampaui bentuk? Bagaimana kita bisa memasuki sepenuhnya di atas ruang dan waktu? Tapi jangan khawatir dengan pertanyaan-pertanyaanku. Mohon hapuskan keraguanku. Pertanyaan-pertanyaan ini aku tanyakan karena mereka berada di pikiranku. Aku menanyakan mereka hanya untuk menunjukkan kepadamu pikiranku, tetapi jangan memberi banyak perhatian kepada mereka. Sungguh, jawaban tidak akan memenuhi kebutuhanku. Kebutuhanku adalah ... mohon hapuskan keraguanku."

So one question creates one answer and many questions. The doubting mind is the problem. Devi says, "Do not be concerned with my questions. I have asked so many things: What is your reality? What is this wonder-filled universe? What constitutes seed? Who centers the universal wheel? What is life beyond form? How can we enter it fully above time and space? But do not be concerned with my questions. Let my doubts be cleared. I ask these questions because they are in my mind. I ask them just to show you my mind, but do not pay much attention to them. Really, answers will not fulfill my need. My need is... let my doubts be cleared."

Tapi bagaimana keraguan itu bisa dihapuskan? Dapatkah jawaban melakukannya? Apakah ada jawaban yang akan dapat menjernihkan keraguanmu? Pikiran adalah keraguan itu sendiri. Jadi bukan pikiran yang meragukan, tapi pikiran adalah keraguan itu! kecuali pikiran menjadi lenyap, keraguan tidak bisa hapuskan.

But how can the doubts be cleared? Will any answer do? Is there any answer which will clear your doubts? Mind IS the doubt. It is not that the mind doubts, mind is the doubt! Unless the mind dissolves, doubts cannot be cleared.

Shiva akan menjawab. Jawabannya adalah teknik - yang tertua, teknik yang paling kuno. Tapi engkau dapat menyebutnya juga yang terbaru karena tidak ada yang dapat ditambahkan lagi. Teknik ini lengkap - seratus dua belas teknik. Teknik ini telah mencakup semua kemungkinan, semua cara untuk menjernihkan pikiran, melampaui pikiran. Tidak ada satu metode pun dapat ditambahkan kedalam seratus dua belas metode Shiva. Dan buku ini, VIGYANA BHAIRAVA TANTRA, berusia lima ribu tahun. Tidak ada yang dapat ditambahkan; tidak ada kemungkinan untuk menambahkan sesuatu. Buku ini sangat lengkap. Ini adalah yang paling kuno dan juga yang paling baru. Tua seperti bukit tua - metode yang tampaknya kekal - dan mereka juga baru seperti embun yang muncul sebelum matahari, dan karena itu mereka begitu segar.

Shiva will answer. His answers are techniques – the oldest, most ancient techniques. But you can call them the latest also because nothing can be added to them. They are complete – one hundred and twelve techniques. They have taken in all the possibilities,

all the ways of cleaning the mind, transcending the mind. Not a single method could be added to Shiva's one hundred and twelve methods. And this book, VIGYANA BHAIRAVA TANTRA, is five thousand years old. Nothing can be added; there is no possibility to add anything. It is exhaustive, complete. It is the most ancient and yet the latest, yet the newest. Old like old hills – the methods seem eternal – and they are new like a dewdrop before the sun, because they are so fresh.

Seratus dua belas metode meditasi ini merupakan keseluruhan ilmu untuk mentransformasi-kann pikiran. Kita akan memasukinya satu per satu. Kita akan mencoba untuk memahaminya secara intelektual. Tapi gunakan kecerdasanmu hanya sebagai alat, bukan sebagai tuan. Gunakan sebagai instrumen untuk memahami sesuatu, tapi jangan menjadikannya hambatan. Ketika kita berbicara mengenai teknik ini, kesampingkan pengetahuan masa lalumu, apa yang engkau telah ketahui, informasi apapun yang telah engkau kumpulkan. Kesampingkan mereka, mereka hanya debu yang berkumpul di jalan.

These one hundred and twelve methods of meditation constitute the whole science of transforming mind. We will enter them one by one. We will try to comprehend first intellectually. But use your intellect only as an instrument, not as a master. Use it as an instrument to understand something, but do not go on creating barriers with it. When we will be talking about these techniques, just put aside your past knowledge, your knowing, whatsoever information you have collected. Put them aside – they are just dust gathered on the road.

Terima metode ini dengan pikiran yang segar - dengan keterjagaan, tentu saja, tapi tidak dengan argumentasi. Dan jangan membuat kesalahan bahwa pikiran argumentatif adalah pikiran yang terjaga. Bukan begitu, karena saat engkau masuk ke wilayah argumen engkau telah kehilangan kesadaran, engkau telah kehilangan keterjagaan tersebut. Maka engkau tidak berada di sini.

Encounter these methods with a fresh mind – with alertness, of course, but not with argumentation. And do not create the fallacy that an argumentative mind is an alert

mind. It is not, because the moment you move into arguments you have lost the awareness, you have lost the alertness. Then you are not here.

Metode ini bukan milik agama apapun. Ingat, mereka bukan Hindu, seperti teori relativitas bukan milik orang Yahudi karena Einstein yang menemukannya. Dan Radio dan televisi bukan Kristen. Tidak ada yang mengatakan, "Mengapa engkau menggunakan listrik? Ini adalah Kristen, pikiran Kristen yang menemukannya. Ilmu pengetahuan bukan milik ras dan agama -. Dan tantra adalah ilmu pengetahuan. Jadi ingat, ini bukan Hindu sama sekali. Teknik ini ditemukan oleh Hindu, tetapi teknik ini bukan Hindu. Itu sebabnya teknik ini tidak akan menyebutkan ritual agama apapun. Tidak ada kuil yang dibutuhkan. Engkau sudah cukup menjadi kuil bagi dirimu sendiri. Engkau adalah laboratorium; seluruh eksperimen adalah untuk pergi kedalam dirimu. Tidak ada keyakinan yang dibutuhkan.

These methods do not belong to any religion. Remember, they are not Hindu, just as the theory of relativity is not Jewish because Einstein conceived it. And radio and television are not Christian. No one says, "Why are you using electricity? This is Christian, because a Christian mind conceived it." Science does not belong to races and religions – and tantra is a science. So remember, this is not Hindu at all. These techniques were conceived by Hindus, but these techniques are not Hindu. That is why these techniques will not mention any religious ritual. No temple is needed. You are quite enough of a temple yourself. You are the lab; the whole experiment is to go on within you. No belief is needed.

Ini bukan agama, ini adalah ilmu pengetahuan. Tidak ada keyakinan yang dibutuhkan. Tidak diperlukan untuk percaya pada Al-Quran atau Veda atau Buddha atau Mahavira. Tidak, tidak ada keyakinan yang dibutuhkan. Hanya keinginan untuk bereksperimen sudah cukup, keberanian untuk bereksperimen sudah cukup; Itulah keindahannya. Penganut Islam dapat berlatih dan akan dapat menggapai makna yang lebih dalam dari Al'quran. Penganut Hindu dapat berlatih dan untuk pertama kalinya akan dapat mengetahui apakah Veda itu. Dan penganut Jain dapat berlatih dan penganut Buddha

dapat berlatih; Mereka tidak perlu meninggalkan agama mereka. Tantra akan memenuhi mereka, di mana pun mereka berada. Tantra akan membantu, apapun jalan yang mereka pilih.

This is not religion, this is science. No belief is needed. It is not required to believe in the Koran or the Vedas or in Buddha or in Mahavira. No, no belief is needed. Only a daringness to experiment is enough, courage to experiment is enough; that is the beauty. A Mohammedan can practice and he will reach to the deeper meanings of the Koran. A Hindu can practice and he will for the first time know what the Vedas are. And a Jain can practice and a Buddhist can practice; they need not leave their religion. Tantra will fulfill them, wherever they are. Tantra will be helpful, whatsoever their chosen path.

Jadi ingatlah ini, tantra adalah murni ilmu pengetahuan. Engkau mungkin seorang Hindu atau Islam atau Parsi atau apapun - tantra tidak menyentuh agamamu sama sekali. Tantra hanya mengatakan agama adalah urusan sosial. Jadi beragama apapun; itu tidak jadi persoalan. Tapi engkau bisa melakukan transformasi/perubahan pada dirimu, dan untuk transformasi itu diperlukan metodologi ilmiah. Ketika engkau sakit, ketika engkau telah jatuh sakit atau terjangkit penyakit TBC atau apa pun, maka apakah engkau seorang Hindu atau Islam tidak ada bedanya. TBC tidak peduli terhadap agama Hindu-mu, terhadap agama islam-mu, keyakinan-mu - politik, sosial atau agama. TBC harus diobati secara ilmiah. Tidak ada TBC Hindu, tidak ada TBC Islam.

So remember this, tantra is pure science. You may be a Hindu or a Mohammedan or a Parsee or whatsoever – tantra doesn't touch your religion at all. Tantra says that religion is a social affair. So belong to any religion; it is irrelevant. But you can transform yourself, and that transformation needs a scientific methodology. When you are ill, when you have fallen ill or you have caught tuberculosis or anything, then whether you are a Hindu or a Mohammedan makes no difference. The tuberculosis remains indifferent to your Hinduism, to your Mohammedanism, to your beliefs – political, social or religious.

Tuberculosis has to be treated scientifically. There is no Hindu tuberculosis, no Mohammedan tuberculosis.

Engkau berada dalam ketidaktahuan, engkau berada dalam konflik, engkau tertidur. Ini adalah penyakit, penyakit spiritual. Penyakit ini harus dirawat dengan tantra. Engkau tidak relevan, keyakinanmu tidak relevan. Hanya kebetulan saja bahwa engkau dilahirkan di suatu tempat dan orang lain lahir di tempat lain. Ini hanya kebetulan. Agamamu adalah suatu kebetulan, jadi jangan berpegang teguh dengan itu. Gunakan beberapa metode ilmiah untuk mengubah dirimu.

You are ignorant, you are in conflict, you are asleep. This is a disease, a spiritual disease. This disease has to be treated by the tantra. You are irrelevant, your beliefs are irrelevant. It is just a coincidence that you are born somewhere and someone else is born somewhere else. This is just a coincidence. Your religion is a coincidence, so do not cling to it. Use some scientific methods to transform yourself.

Tantra sangat tidak terkenal. Dan bahkan jika dikenal, itu sangat banyak disalahpahami. Ada alasan untuk itu. Lebih tinggi dan lebih murni sebuah ilmu pengetahuan, semakin kecil kemungkinan masyarakat akan tahu mengenai hal itu. Kita telah mendengar nama teori relativitas. Dikatakan bahwa hanya dua belas orang yang memahaminya semasa Einstein masih hidup. Dari seluruh dunia hanya satu lusin pikiran bisa memahami itu. Sangat sulit bahkan bagi seorang Albert Einstein untuk membuatnya dapat dipahami, untuk membuatnya dimengerti, karena hal itu bergerak begitu tinggi, berjalan di atas kepalamu. Tapi itu dapat dipahami. Sebuah teknis, pengetahuan matematika yang dibutuhkan; pelatihan diperlukan, dan kemudian dapat dipahami. Namun tantra lebih sulit karena tidak ada pelatihan yang akan dapat membantu. Hanya transformasi yang dapat membantu.

Tantra is not very well known. And even if it is known, it is very much misunderstood. There are reasons for it. The higher and purer a science, the less is the possibility that the masses will know of it. We have only heard the name of the theory of relativity. It used to be said that only twelve persons understood it when Einstein was alive. All over

the world only one dozen minds could understand it. It was difficult even for Albert Einstein to make it understood to someone, to make it understandable, because it moves so high, it goes above your head. But it can be understood. A technical, mathematical knowledge is needed; a training is needed, and then it can be understood. But tantra is more difficult because no training will help. Only transformation can help.

Itulah sebabnya tantra tidak pernah bisa dipahami oleh orang banyak. Dan yang selalu terjadi jika engkau tidak bisa memahaminya, paling sedikit engkau akan salah paham, karena hanya dengan begitu engkau bisa merasakan, "Oke, aku mengerti." Engkau tidak bisa hanya tetap diam.

That is why tantra could never become understood by the masses. And it always happens that when you cannot understand a thing, at least you will misunderstand, because then you can feel, "Okay, I understand." You cannot simply remain in the vacuum.

Kedua, bila engkau tidak dapat memahami suatu hal, engkau mulai menjelek-jelekkannya sebagai hal yang menghinamu. Engkau tidak dapat memahaminya! Engkau? Engkau tidak memahaminya? Itu tidak mungkin. Pasti ada yang salah dengan hal itu sendiri. Orang tersebut kemudian mulai menjelek-jelekkannya, mulai berbicara omong kosong, dan kemudian ia merasa, "Sekarang sudah tidak apa-apa."

Secondly, when you cannot understand a thing, you begin to abuse it because it insults you. You cannot understand it! You? YOU cannot understand it? That is impossible. Something must be wrong with the thing itself. One begins to abuse, one begins to talk nonsense, and then he feels, "Now it is okay."

Jadi tantra tidak dipahami; tantra disalahpahami. Karena Tantra begitu dalam dan begitu tinggi maka hal itu adalah wajar. Kedua, karena tantra bergerak melampaui dualitas, sudut pandangnya adalah amoral. Tolong pahami kata ini: 'moral', 'imoral', 'amoral'. Kita memahami moralitas, kita memahami tidak bermoral, tapi menjadi sulit jika ada sesuatu yang amoral - melampaui keduanya.

So tantra was not understood; tantra was misunderstood. It was so deep and so high that this was natural. Secondly, because tantra moves beyond duality, the very standpoint is amoral. Please understand this word: 'moral', 'immoral', 'amoral'. We understand morality, we understand immorality, but it becomes difficult if something is amoral – beyond both.

Tantra adalah bebas dari moral (amoral). Lihatlah dengan cara ini Sebuah obat adalah bebas dari moral; bukan bermoral dan bukan tidak bermoral (immoral). Jika engkau memberikannya kepada pencuri itu akan membantu; jika engkau memberikannya kepada orang suci itu akan membantu. Tidak akan membuat perbedaan antara pencuri dan orang suci. Obat tidak bisa mengatakan, "Ini adalah pencuri jadi aku akan membunuhnya, dan ini adalah orang suci jadi aku akan membantunya." Sebuah obat adalah hal yang ilmiah. Apakah engkau seorang pencuri atau orang suci itu tidak ada bedanya.

Tantra is amoral. Look at it in this way.... A medicine is amoral; it is neither moral nor immoral. If you give it to a thief it will help; if you give it to a saint it will help. It will make no differentiation between a thief and a saint. The medicine cannot say, "This is a thief so I am going to kill him, and this is a saint so I am going to help him." A medicine is a scientific thing. Your being a thief or being a saint is irrelevant.

Tantra adalah amoral. Tantra mengatakan, tidak ada moralitas yang diperlukan - tidak ada moralitas tertentu yang dibutuhkan. Sebaliknya, engkau tidak bermoral karena engkau memiliki pikiran yang sangat terganggu. Jadi tantra tidak dapat membuat prasyarat, engkau harus menjadi bermoral dan kemudian engkau dapat berlatih tantra. Tantra mengatakan, ini tidak masuk akal.

Tantra is amoral. Tantra says, no morality is needed – no particular morality is needed. On the contrary, you are immoral because you have a very disturbed mind. So tantra cannot make a precondition, that first you become moral and then you can practice tantra. Tantra says, this is absurd.

Seseorang sakit, demam, dan dokter datang dan mengatakan, "Pertama turunkan demam-mu; jadilah cukup sehat terlebih dahulu. Maka hanya setelah itu bisa aku berikan obat." Ini adalah apa yang terjadi. Seseorang pencuri datang ke orang suci dan berkata, "Aku seorang pencuri. Beritahu aku bagaimana untuk bermeditasi." Orang suci mengatakan, "Pertama tinggalkan profesimu. Bagaimana engkau bisa bermeditasi jika engkau tetap pencuri? "

Someone is ill, feverish, and the doctor comes and says, "First bring down your fever; first be quite healthy. Only then can I give you the medicine." This is what is happening. One thief comes to a saint and he says, "I am a thief. Tell me how to meditate." The saint says, "First leave your profession. How can you meditate if you remain a thief?"

Seorang pecandu alkohol datang dan ia berkata, "Aku seorang pecandu alkohol. Bagaimana aku bisa bermeditasi?" Orang suci mengatakan, "Kondisi pertama, tinggalkan alkohol, kemudian hanya setelahnya engkau dapat bermeditasi. "Kondisi ini menjadi seperti bunuh diri. Pria itu menjadi pecandu alkohol atau pencuri atau tidak bermoral karena ia memiliki pikiran yang terganggu, pikiran yang sakit. Itu adalah merupakan efek, konsekuensi dari pikiran yang sakit, dan ia diberitahu, "Pertama jadi baik dan kemudian engkau bisa bermeditasi." Tapi kemudian saat itu siapa yang membutuhkan meditasi? Meditasi adalah pengobatan. Meditasi adalah obat.

One alcoholic comes and he says, "I am an alcoholic. How can I meditate?" The saint says, "The first condition is, leave alcohol, only then can you meditate." The conditions become suicidal. The man is alcoholic or a thief or immoral because he has a disturbed mind, an ill mind. These are the effects, the consequences of the diseased mind, and he is told, "First be well and then you can meditate." But then who needs meditation? Meditation is medicinal. It is a medicine.

Tantra adalah bebas moral (amoral). Ia tidak bertanya siapa dirimu. Engkau menjadi seorang manusia sudah cukup. Dimanapun engkau berada, apapun engkau, engkau diterima.

Tantra is amoral. It doesn't ask you who you are. Your being a man is enough. Wherever you are, whatsoever you are, you are accepted.

Pilih teknik yang sesuai dengan dirimu, berikan energimu secara penuh ke dalamnya, dan engkau tidak akan sama lagi. Sungguh, teknik yang otentik akan selalu seperti itu. Jika aku membuat persyaratan, itu menunjukkan aku memiliki teknik yang palsu - Aku katakan, "Pertama lakukan ini dan pertama jangan lakukan itu, dan kemudian ..." Dan semua persyaratan itu adalah tidak mungkin karena pencuri dapat mengubah benda yang akan dicurinya, tetapi ia tidak dapat menjadi bukan-pencuri.

Choose a technique which fits you, put your total energy into it, and you will not be the same again. Real, authentic techniques always will be like that. If I make preconditions, it shows I have a pseudo technique – I say, "First do this and first do not do that, and then..." And those are impossible conditions because a thief can change his objects, but he cannot become a non-thief.

Seseorang yang serakah dapat mengubah objek keserakahannya, tapi ia tidak dapat menjadi tidak-serakah. Engkau dapat memaksanya atau ia dapat memaksa dirinya sendiri menjadi tanpa-keserakahan, tapi itu juga akan terjadi karena keserakahan tertentu. Jika surga yang dijanjikan mungkin ia akan mencoba untuk menjadi tidak-serakah. Tapi ini adalah keserakahan untuk sebuah standard kesempurnaan. Surga, MOKHSA - pembebasan; SATCHITANANDA - keberadaan, kesadaran, kebahagiaan, mereka akan menjadi obyek keserakahannya.

A greedy man can change the objects of his greed, but he cannot become non-greedy. You can force him or he can force upon himself non-greed, but it is also only because of a certain greed. If heaven is promised he may even try to be non-greedy. But this is greed par excellence. Heaven, MOKSHA – liberation; SATCHITANANDA – existence, consciousness, bliss, they will be the objects of his greed.

Tantra mengatakan, engkau tidak dapat mengubah manusia kecuali engkau memberinya teknik yang otentik untuk berubah. Hanya dengan khotbah tidak ada yang

dapat berubah. Dan engkau dapat melihat ini di seluruh dunia. Apapun yang dikatakan tantra tertulis di seluruh dunia - begitu banyak khotbah, begitu banyak moral, begitu banyak imam, pengkhotbah. Seluruh dunia ini penuh dengan mereka, namun semuanya tetap begitu buruk dan tidak bermoral.

Tantra says, you cannot change man unless you give him authentic techniques with which to change. Just by preaching nothing is changed. And you can see this all over the world. Whatsoever tantra says is written all over the world – so much preaching, so much moralizing, so many priests, preachers. The whole world is filled with them, yet everything is so ugly and so immoral.

Mengapa ini terjadi? Hal yang sama akan terjadi jika engkau memberikan sebuah rumah sakit untuk para pengkhotbah. Mereka akan pergi ke sana dan mereka akan mulai berkhotbah. Dan mereka akan membuat setiap orang sakit merasa, "Engkau bersalah! Engkau telah membuat sendiri penyakit ini; sekarang rubahlah penyakit ini." Jika para pengkhotbah diberikan rumah sakit, akan jadi seperti apa kondisi rumah sakit itu? Sama seperti kondisi di seluruh dunia.

Why is this happening? The same will be the case if you give your hospitals to preachers. They will go there and they will start preaching. And they will make every ill man feel, "You are guilty! You have created this disease; now change this disease." If preachers are given hospitals, what will be the condition of hospitals? The same as the condition of the whole world.

Pengkhotbah pergi berkhotbah. Mereka terus memberitahu orang-orang, "Jangan marah," tanpa memberikan teknik apapun. Dan kita telah mendengar ajaran ini begitu lama sehingga kita bahkan tidak pernah mengajukan pertanyaan: "Apa yang kau katakan? Aku marah dan engkau hanya mengatakan, 'Jangan marah.' Bagaimana itu mungkin? Ketika aku marah itu berarti 'Aku memiliki kemarahan, dan engkau hanya memberitahu aku, 'Jangan marah.' Jadi aku hanya bisa menekan diri aku sendiri.

Preachers go on preaching. They go on telling people, "Don't be angry," without giving any technique. And we have heard this teaching for so long that we never even raise the question: "What are you saying? I am angry and you simply say, 'Don't be angry.' How is this possible? When I am angry it means 'I' am anger, and you just tell me, 'Don't be angry.' So I can only suppress myself.

Tapi itu akan menciptakan lebih banyak kemarahan. Itu akan menciptakan rasa bersalah - karena jika aku mencoba untuk mengubah dan tidak bisa mengubah diriku, itu akan menciptakan rasa rendah diri. Ini memberikanku perasaan bersalah, bahwa aku tidak mampu, aku tidak bisa menang atas kemarahanku. Tidak ada yang bisa menang! Engkau perlu senjata lain, engkau perlu teknik tertentu, karena kemarahanmu hanya indikasi dari pikiran yang terganggu. Dengan mengubah pikiran yang terganggu maka indikasi akan berubah. Kemarahan hanya menunjukkan apa yang ada di dalam. Dengan mengubah yang ada di dalam yang di luar akan berubah.

But that will create more anger. That will create guilt – because if I try to change and cannot change myself, that creates inferiority. It gives me a feeling of guilt, that I am incapable, I cannot win over my anger. No one can win! You need certain weapons, you need certain techniques, because your anger is just an indication of a disturbed mind. Change the disturbed mind and the indication will change. Anger is just showing what is within. Change the within and the without will change.

Jadi tantra tidak peduli dengan apa yang disebut moralitas. Sungguh, untuk menekan moralitas berarti, merendahkan; itu tidak manusiawi. Jika seseorang datang kepadaku dan berkata, "Tinggalkan kemarahan terlebih dahulu, tinggalkan seks terlebih dahulu, tinggalkan ini dan itu," maka aku menjadi tidak manusiawi. Apa yang aku katakan adalah mustahil. Dan kemustahilan itu akan membuat pria itu merasa tidak berarti di dalam dirinya. Dia akan mulai merasa rendah diri; Dia akan terdegradasi dalam pandangannya sendiri. Jika seseorang mencoba yang mustahil, ia akan merasa menjadi orang yang gagal. Dan ketika seseorang menjadi orang yang gagal ia akan mulai merasa yakin bahwa ia adalah orang yang berdosa.

So tantra is not concerned with your so-called morality. Really, to emphasize morality is mean, degrading; it is inhuman. If someone comes to me and I say, "Leave anger first, leave sex first, leave this and that," then I am inhuman. What I am saying is impossible. And that impossibility will make that man feel inwardly mean. He will begin to feel inferior; he will be degraded inside in his own eyes. If he tries the impossible, he is going to be a failure. And when he is a failure he will be convinced that he is a sinner.

Para pengkotbah harus meyakinkan seluruh dunia bahwa "Engkau adalah orang berdosa." Itu hal yang baik bagi mereka, karena hanya dengan engkau yakin bahwa engkau berdosa, pekerjaan mereka bisa tetap ada. Engkau harus menjadi orang berdosa: lalu hanya dengan begitu gereja, kuil dan masjid terus memiliki kemakmurannya. Keberadaanmu sebagai pendosa adalah kesuksesan mereka. Rasa bersalahmu adalah dasar dari semua keberhasilan gereja. Semakin bersalah engkau, semakin banyak gereja akan terus naik lebih tinggi dan lebih tinggi lagi. Mereka dibangun di atas rasa bersalahmu, pada dosamu, pada rasa rendah dirimu. Demikian, mereka telah menciptakan kemanusiaan yang lemah dan rendah diri.

The preachers have convinced the whole world that "You are sinners." This is good for them, because unless you are convinced, their profession cannot continue. You must be sinners: only then can churches, temples and mosques continue to prosper. Your being in sin is their success. Your guilt is the base of all the highest churches. The more guilty you are, the more churches will go on rising higher and higher. They are built on your guilt, on your sin, on your inferiority complex. Thus, they have created an inferior humanity.

Tantra tidak peduli dengan apa yang disebut moralitas, formalitas sosialmu, dll. Itu tidak berarti tantra mengatakan untuk menjadi tidak bermoral- tidak! Tantra adalah begitu sangat tidak peduli dengan moralitasmu sehingga tantra tidak bisa mengatakan untuk menjadi tidak bermoral. Tantra memberikan kepadamu teknik ilmiah untuk mengubah pikiran, dan begitu pikiran berubah maka karaktermu akan berubah. Setelah dasar struktur berubah, seluruh bangunan akan menjadi berbeda. Karena sikap bebas moral

ini, tantra tidak dapat ditoleransi oleh yang engkau sebut sebagai orang-orang kudus, orang suci, mereka semua menentangnya - karena jika tantra berhasil, maka semua omong kosong ini yang terjadi atas nama agama akan berhenti.

Tantra is not concerned with your so-called morality, your social formalities, etc. That doesn't mean that tantra says to be immoral – no! Tantra is so much unconcerned with your morality that tantra cannot say to be immoral. Tantra gives you scientific techniques for changing the mind, and once the mind is different your character will be different. Once the basis of your structure changes, your whole edifice will be different. Because of this amoral attitude, tantra could not be tolerated by your so-called saints, they all went against it – because if tantra succeeds, then all this nonsense which goes on in the name of religion will have to stop.

Lihat ini: Kekristenan berjuang melawan sangat banyak kemajuan ilmiah. Mengapa? Hanya karena jika kemajuan ilmu pengetahuan telah ada di dunia material, maka waktunya akan menjadi tidak terlalu lama lagi ketika ilmu pengetahuan akan mulai menembus bidang psikologi dan juga dunia spiritual. Jadi Kekristenan mulai berusaha melawan kemajuan ilmiah, karena sekali engkau mengetahui bahwa engkau dapat mengubah materi melalui teknik, tidak lama lagi engkau pun akan mengetahui bahwa engkau dapat mengubah pikiran melalui teknik - karena pikiran adalah tidak lain selain materi yang halus.

See this: Christianity fought very much against scientific progress. Why? Only because if scientific progress is there in the material world, then the time is not very far off when in the psychological and in the spiritual world also science will penetrate. So Christianity started fighting scientific progress, because once you know that you can change matter through technique, the time is not very far off when you will come to know that you can change mind through techniques – because mind is nothing but subtle matter.

Ini adalah proposisi tantra, pikiran itu tidak lain adalah materi/fisik halus; itu dapat diubah. Dan begitu engkau memiliki pikiran yang berbeda engkau akan memiliki dunia yang berbeda, karena engkau melihat melalui pikiran. Dunia yang engkau lihat, secara

khusus engkau lihat melalui pikiran. Ubahlah pikiran, dan engkau akan melihat ada dunia yang berbeda. Dan jika tidak ada pikiran ... itu adalah tujuan utama untuk tantra, untuk membawa ke kondisi ketika tidak ada pikiran. Kemudian lihatlah dunia tanpa mediator. Ketika mediator tidak ada, engkau mengalami yang sebenarnya, karena kini tidak ada perantara antara engkau dan yang nyata. Maka tidak ada yang dapat menyimpang, tidak ada penyalahartian.

This is tantra's proposition, that mind is nothing but subtle matter; it can be changed. And once you have a different mind you have a different world, because you look through the mind. The world you are seeing, you are seeing because of a particular mind. Change the mind, and when you look there is a different world. And if there is no mind... that is the ultimate for tantra, to bring about a state where there is no mind. Then look at the world without a mediator. When the mediator is not, you are encountering the real, because now no one is between you and the real. Then nothing can be distorted.

Jadi tantra mengatakan bahwa jika tidak ada pikiran, itu adalah keadaan Bhairava - sebuah keadaan tidak ada-pikiran. Untuk pertama kalinya engkau melihat dunia, seperti itulah, sebagaimana adanya. Jika engkau memiliki pikiran, engkau terus MENCIPTAKAN sebuah dunia; engkau terus memaksakan, memproyeksikan. Jadi yang pertama ubahlah pikiran, kemudian mengubah dari pikiran ke tanpa-pikiran. Dan seratus dua belas metode ini dapat membantu setiap orang. Ada metode yang mungkin tidak berguna bagimu. Itulah sebabnya Shiva memberikan banyak metode. Pilih metode apapun yang cocok untukmu. Tidak sulit untuk mengetahui mana yang cocok untuk dirimu.

So tantra says that when there is no mind, that is the state of a Bhairava – a no-mind state. For the first time you look at the world, at that which is. If you have a mind, you go on CREATING a world; you go on imposing, projecting. So first change the mind, then change from mind to no-mind. And these one hundred and twelve methods can help each and everyone. Any particular method may not be of use to you. That is why Shiva

goes on relating many methods. Choose any one method which suits you. It is not difficult to know which suits you.

Kita akan mencoba untuk memahami setiap metode dan bagaimana cara memilih satu metode untuk dirimu sendiri, metode yang dapat mengubahmu dan pikiranmu. Pemahaman ini, pemahaman intelektual ini akan menjadi kebutuhan dasar, tapi ini bukan akhir. Apapun yang aku bicarakan di sini, cobalah.

We will try to understand each method and how to choose for yourself one method which can change you and your mind. This understanding, this intellectual understanding will be a basic necessity, but this is not the end. Whatsoever I talk about here, try it.

Sungguh, ketika engkau mencoba metode yang memang tepat untukmu engkau akan segera merasakan klik saat itu juga. Jadi aku akan terus berbicara tentang metode di sini setiap hari. Engkau mencobanya. Hanya bermain dengannya - pulang dan mencoba. Metode yang tepat, kapanpun engkau kebetulan melakukannya, itu akan klik begitu saja. Sesuatu meledak di dalam dirimu, dan engkau tahu itu "Ini adalah metode yang tepat untuk aku." Namun upaya diperlukan, dan engkau mungkin akan terkejut ketika tiba-tiba suatu hari salah satu metode itu mencengkerammu.

Really, when you try the right method it clicks immediately. So I will go on talking about methods here every day. You try them. Just play with them – go home and try. The right method, whenever you happen upon it, just clicks. Something explodes in you, and you know that "This is the right method for me." But effort is needed, and you may be surprised that suddenly one day one method has gripped you.

Jadi sementara aku berbicara di sini, sama seperti dengan bermain-main dengan metode ini. Aku katakan bermain Karena engkau tidak boleh terlalu serius. Hanya bermain! Sesuatu mungkin cocok bagimu. Jika cocok bagimu, maka jadilah serius, dan kemudian pergilah jauh ke dalamnya - intens, jujur, dengan semua energimu, dengan segenap akal budimu. Tapi sebelum itu hanya bermainlah.

So while I am talking here, parallel to it go on playing with these methods. I say playing because you should not be too serious. Just play! Something may fit you. If it fits you, then be serious, and then go deep into it – intensely, honestly, with all your energy, with all your mind. But before that just play.

Aku menemukan saat sedang bermain pikiran akan lebih terbuka. Sementara saat engkau serius pikiranmu tidak begitu terbuka; ia tertutup. Jadi hanya bermainlah. Jangan terlalu serius, hanya bermain. Dan metode ini sederhana, engkau dapat hanya bermain dengan mereka.

I have found that while you are playing your mind is more open. While you are serious your mind is not so open; it is closed. So just play. Do not be too serious, just play. And these methods are simple, you can just play with them.

Ambil satu metode dan bermain dengan itu untuk sedikitnya tiga hari. Jika itu memberikan engkau perasaan kedekatan tertentu, jika itu memberikanmu perasaan sejahtera, jika memberikanmu perasaan bahwa ini adalah untukmu, maka jadilah serius tentang hal itu. Kemudian lupakan yang lain, jangan bermain dengan metode lain. Setia dengannya - sedikitnya selama tiga bulan. Keajaiban akan menjadi mungkin. Satu-satunya hal adalah teknik itu pasti untukmu. Jika teknik ini bukan untukmu, maka tidak akan terjadi apa-apa. Kemudian engkau akan melakukannya seumur hidupmu, tapi tidak ada apapun yang akan terjadi. Jika metode ini memang untukmu maka bahkan tiga menit saja sudah cukup.

Take one method and play with it for at least three days. If it gives you a certain feeling of affinity, if it gives you a certain feeling of well-being, if it gives you a certain feeling that this is for you, then be serious about it. Then forget the others, do not play with other methods. Stick to it – at least for three months. Miracles are possible. The only thing is that the technique must be for you. If the technique is not for you, then nothing happens. Then you may go on with it for lives together, but nothing will happen. If the method is for you then even three minutes are enough.

Jadi seratus dua belas metode ini dapat menjadi pengalaman penuh keajaiban untukmu, atau hanya menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk didengar saja - itu tergantung kepadamu. Aku akan mulai menggambarkan setiap metode dari sebanyak mungkin sudut pandang. Jika engkau merasa memiliki kedekatan dengannya, bermainlah dengannya selama tiga hari. Jika engkau merasa itu cocok, sesuatu pada dirimu merasa klik dengannya, teruskan selama tiga bulan. Hidup adalah sebuah keajaiban. Jika engkau belum juga mengerti misteri itu, itu hanya menunjukkan bahwa engkau tidak memiliki teknik tentang bagaimana cara mendekatinya.

So these one hundred and twelve methods can be a miraculous experience for you, or they may just be a listening – it depends on you. I will go on describing each method from as many angles as possible. If you feel any affinity with it, play with it for three days. If you feel that it fits, that something clicks in you, continue it for three months. Life is a miracle. If you have not known its mystery, that only shows that you do not know the technique for how to approach it.

Shiva mengusulkan seratus dua belas metode. Ini adalah semua metode yang mungkin. Jika tidak ada yang klik dan tidak ada yang dapat memberikan perasaan bahwa ini adalah untukmu, maka tidak ada metode yang tersisa untukmu - ingat hal ini. Kemudian lupakan spiritualitas dan berbahagialah. Maka ini bukan untukmu.

Shiva proposes one hundred and twelve methods. These are all the methods possible. If nothing clicks and nothing gives you the feeling that this is for you, then there is no method left for you – remember this. Then forget spirituality and be happy. Then it is not for you.

Tapi seratus dua belas metode ini adalah untuk seluruh umat manusia - untuk semua masa yang telah berlalu dan untuk semua masa yang akan datang. Selama masa ini tidak pernah ada, dan tidak akan pernah ada satu orang, yang dapat mengatakan, "Seratus dua belas metode ini semuanya tidak berguna bagi aku." Mustahil! Ini tidak mungkin!

But these one hundred and twelve methods are for the whole humanity – for all the ages that have passed and for all the ages that have yet to come. In no time has there ever been a single man, and there will never be one, who can say, "These one hundred and twelve methods are all useless for me." Impossible! This is impossible!

Setiap jenis pikiran telah diperhitungkan. Dalam tantra telah diberikan teknik bagi setiap jenis pikiran yang mungkin ada. Ada banyak teknik untuk manusia yang belum ada saat ini; mereka adalah untuk masa depan. Ada banyak teknik untuk manusia yang sudah tidak ada sekarang; mereka adalah untuk masa lalu. Tapi jangan takut. Ada banyak metode dimana itu adalah untuk dirimu. Jadi kita akan memulai perjalanan ini pada esok hari.

Every type of mind has been taken into account. Every possible type of mind has been given a technique in tantra. There are many techniques for which no man exists yet; they are for the future. There are many techniques for which no man exists now; they are for the past. But do not be afraid. There are many methods which are for you. So we will start this journey from tomorrow.

Dari: Vigyana Bhairava Tantra. Chapter 1. The World of Tantra